

**KESULITAN BELAJAR PADA ANAK DISLEXYA UNTUK
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 3
(STUDI KASUS DI SDN KREBET 1 MALANG)**

SKRIPSI

Oleh :

ANDRIAN YUFA BAGASKARA

NIM 13140009



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2017**

**KESULITAN BELAJAR PADA ANAK DISLEXYA UNTUK
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 3
(STUDI KASUS DI SDN KREBET 1 MALANG)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(S. Pd)*

Oleh :

ANDRIAN YUFA BAGASKARA

NIM 13140009



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni, 2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**KESULITAN BELAJAR PADA ANAK DISLEXYA UNTUK
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 3
(STUDI KASUS DI SDN KREBET 1 MALANG)**

SKRIPSI

Oleh :

Andrian Yufa Bagaskara
13140009

Telah Disetujui Pada Tanggal:
6 Juni 2017

Dosen Pembimbing



Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 19760405200801 1 018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



H.Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19730823 233303 100 2

HALAMAN PENGESAHAN

**KESULITAN BELAJAR PADA ANAK DISLEXYA UNTUK
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 3 (STUDI KASUS DI
SDN KREBET 1 MALANG)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Andrian Yufa Bagaskara (13140009)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 November 2017 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19730823 2333031002

:

Sekretaris Sidang
Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 197604052008011018

:

Pembimbing,
Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 197604052008011018

:

Penguji Utama
Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed
NIP. 197410252008012015

:

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

MOTTO

Surat Al-Alaq (1-5)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas segala karunia dan petunjuk Mu yaa Rabb, serta sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda rosul Muhammad saw, penulis persembahkan karya skripsi ini kepada

Kedua orang tua saya, beliau orang yang paling berjasa dalam hidup saya dengan segala pengorbanan, perjuangan, kesabaran mengantarkan sampai sini. Tak mampu penulis balas atas semua dukungan beliau berupa moral, materi maupun spiritual.

Adik saya Dhara Yufa Ramadani, Dewi Yufa Permata, Wanitaku yang bernama Khurota ayunin yang telah mendukung secara penuh berupa motivasi atas selesainya karya ini.

Dosen pembimbing saya Bintoro Widodo , M.Kes. yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelatenan hingga karya yang penulis buat benar-benar terselesaikan dengan baik

Dan seluruh teman teman PGMI khususnya kelas A yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya dan beserta anak kontrakan Ridlo,Zhika,Fauzan yang selalu memberikan hiburan dan motivasi hingga karya yang penulis buat benar-benar selesai.

Bintoro Widodo, M.Kes.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 6 Juni 2017

Hal : Skripsi Andrian Yufa Bagaskara
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Andrian Yufa Bagaskara
NIM : 13140009
Jurusan : PGMI
Judul Skripsi : *Kesulitan Belajar Pada Anak Dislexya Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 (Studi Kasus di SDN Krebet 1 Malang)*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,



Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 19760405200801 1 018

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan daftar rujukan

Malang, 6 Juni 2017



Andrian Yufa Bagaskara

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya dengan judul Kesulitan Belajar pada Anak Dislexya Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 (Studi Kasus Di SDN Krebbe 1 Malang) ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun masih banyak yang perlu mendapat tambahan dan sumbangan ide maupun pikiran demi sempurnanya produk ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga kita tetap dalam iman islam.

Tujuan umum penelitian skripsi ini adalah sebagai pemenuhan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Sedangkan tujuan khusus dari penelitian skripsi ini adalah sebagai bahan wacana pendidikan bahwa masih banyak hal dan bagian dari sebuah pendidikan yang harus dikembangkan bersama.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dorongan, dan sumbangan yang diberikan oleh beberapa pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil. Oleh karena itu, selayaknya peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris. M.Ag dan para Pembantu Rektor yang telah memberikan segala fasilitas dan kebijakan selama menempuh studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd beserta jajarannya atas segala fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi.
3. Ketua program studi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), H. Ahmad Sholeh, M.Ag, atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing, Bapak Bintoro Widodo, M.Kes., yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, motivasi, saran, kritik, dan koreksinya dalam penelitian skripsi.
5. Semua staf pengajar atau dosen yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan. Terima kasih atas ilmu dan hikmah yang telah banyak diberikan.
6. Kepala sekolah SDN Kribet 1, Bapak Sudarmadji S.Pd., yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Guru kelas 3 SDN Kribet 1 Malang, Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I. yang telah memberikan banyak informasi serta ilmu selama penelitian.
8. Ayah Jumani dan Ibu Ani Masrifah, Adik Dhara dan Dewi, yang telah memberikan semangat dan dukungan materi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Wanitaku, Khurota ayunin yang telah memberikan semangat, doa, cinta dan kasih sayang sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih untuk segenap pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Terakhir, semoga skripsi ini dapat ikut ambil bagian dalam penelitian wacana keilmuan dan pendewasaan berpikir dalam rangka mengembangkan ilmu ke-PGMI-an. Meskipun sederhana, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, pembimbing, penguji, pendengar, dan yang mengetahui kalau karya ini ada.

Malang, 24 Mei 2017

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيَّ	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Izin Penelitian
Lampiran II	: Surat Bukti Penelitian
Lampiran III	: Bukti Konsultasi
Lampiran IV	: Pedoman Wawancara
Lampiran V	: Hasil Wawancara
Lampiran VI	: Dokumentasi Foto
Lampiran VII	: Biodata Mahasiswa



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu10

Tabel 4.1 Hasil instrumen observasi yang menyatakan anak tersebut dislexya

.....65



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK INDONESIA.....	xix
ABSTRAK INGGRIS	xx
ABSTRAK ARAB	xxi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6

F. Definisi Istilah.....	7
G. Orisinalitas Penelitian	7
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. LANDASAN TEORI	
1. Hakikat kesulitan belajar	
a. Definisi kesulitan belajar.....	18
b. Patokan gejala kesulitan belajar	20
c. Jenis-jenis kesulitan belajar.....	24
d. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar	29
e. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan otak ...	31
f. Benarkah kesulitan belajar berhubungan dengan perbedaan pada otak	32
g. Faktor-faktor kesulitan belajar	33
h. Pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar	33
i. Pelayanan pengajaran remedial bagi anak berkesulitan belajar.....	35
2. Pengertian Dislexya	
a. Karakteristik dislexya.....	37
b. Penyebab dislexya.....	39
c. Pengaruh negatif dislexya	40
d. Metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar..	41

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia	
a. Pengantar.....	43
b. Rasional.....	45
c. Tinjauan jompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar	45
d. Ruang lingkup	46
e. Konsep dasar pembelajaran Bahasa Indonesia	47
f. Kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia	48
g. Metode pembelajaran Bahasa Indonesia.....	49
h. Model pembelajaran Bhasa Indonesia	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti.....	52
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
D. Data dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	56
G. Pengecekan Keabsahan Data	58
H. Prosedur Penelitian	60

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan obyek penelitian	62
B. Hasil Penelitian	65

BAB V: PEMBAHASAN

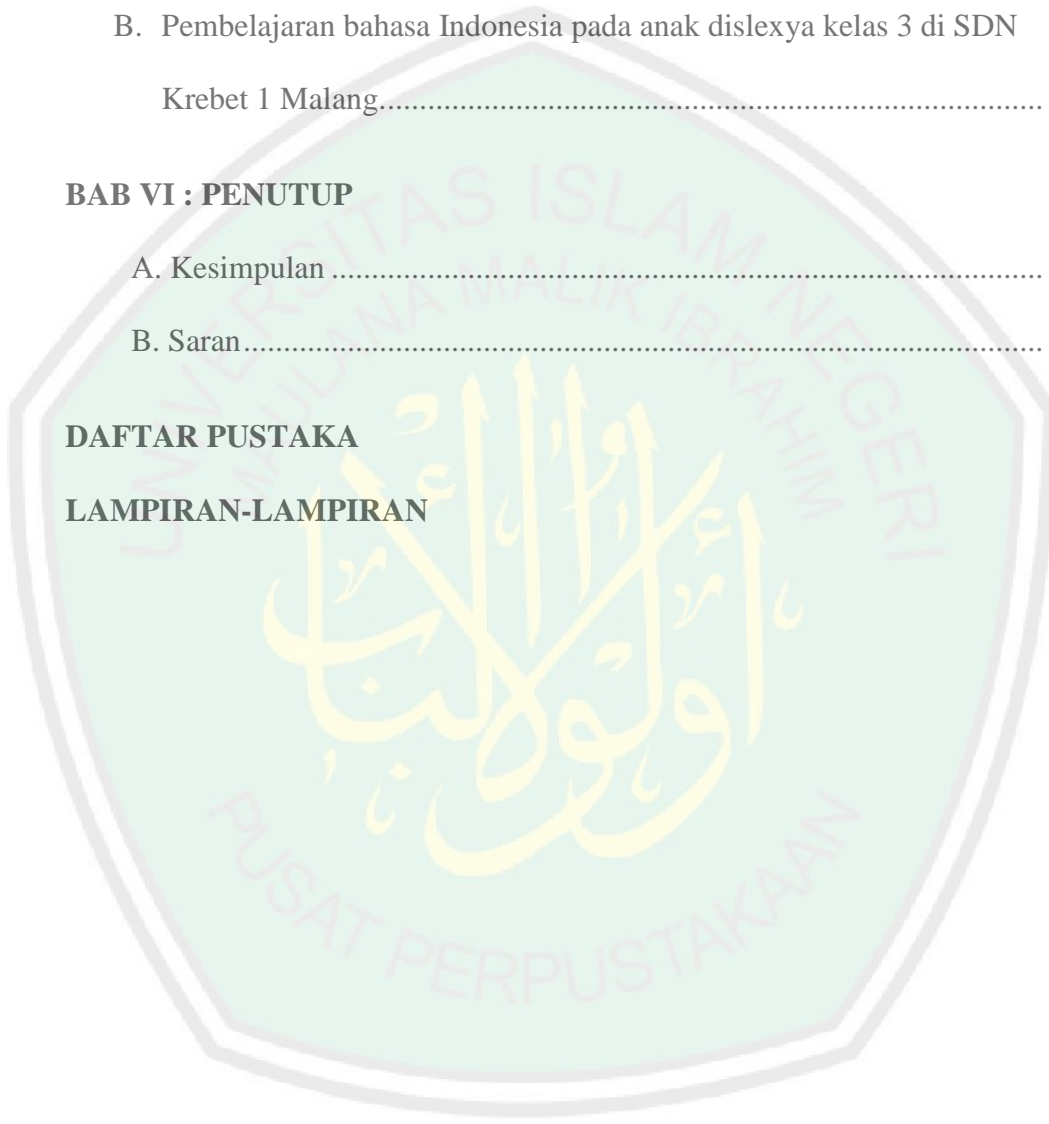
- A. Kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Krobot 1 Malang..... 73
- B. Pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dislexya kelas 3 di SDN Krobot 1 Malang..... 75

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan 79
- B. Saran..... 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Bagaskara, Andrian Yufa. 2017. *kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Bintoro Widodo , M.Kes.

Kesulitan belajar atau learning disability yang biasa juga disebut dengan istilah learning disorder adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Dislexya adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dalam hal ini dimulai dari sekolah dasar perlu dilaksanakan dengan benar. Dalam kenyataan di lapangan, khususnya guru sekolah dasar belum mampu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang. (2) mengetahui model pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak dislexya kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dari sumber data yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang Disimpulkan bahwa siswa disleksia memerlukan bimbingan dan pembelajaran ekstra dari guru. Guru harus memberikan bimbingan secara perlahan supaya siswa tidak terlalu ketinggalan materi oleh teman-teman nya. Karena dalam pembelajaran siswa disleksia sering kali menjahili temannya yang sedang berkonsentrasi belajar. Namun juga ketika guru memberikan soal-soal siswa tidak mengerjakan. Siswa disleksia mengerjakan tugas dengan bimbingan dari guru karena siswa disleksia tidak mampu dalam membaca dan kurang mampu dalam menulis.(2) pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dislexya kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia guru tidak menggunakan metode khusus untuk siswa disleksia. Hal ini disebabkan karena guru tidak menginginkan siswa yang lain merasakan kesenjangan dalam belajar sehingga guru tidak menggunakan metode khusus untuk siswa disleksia. Dan model pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak disleksia disamakan dengan anak-anak lainnya yang tidak mengalami kesulitan belajar.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Anak Dislexya, Pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Bagaskara, Andrian Yufa. 2017. *Learning Difficulties in Children Dyslexia for Learning Indonesian Language Third Class in Kreet 1 Elementary School of Malang*. Thesis. Department of Primary School Teacher. Faculty of Education and Teaching, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Bintoro Widodo, M.Kes.

Learning difficulties or learning disability commonly referred to learning disorder is a disorder that makes difficult for individual concerned to perform learning activities effectively. Dyslexia is a disorder of ability and difficulty that gives effect to the learning process, such as interruption in the process of reading, speaking, writing and sometimes difficult to provide code (encoding) numbers or letters. In this case, learning Indonesian starting from elementary school needs to be implemented properly. In reality, especially elementary school teachers have not been able to do.

The purpose of this study is: (1) Knowing the difficulty of learning in children dyslexia for learning Indonesian language third class in Kreet 1 Elementary School of Malang. (2) Knowing the learning model of Indonesian language in third class dyslexic children in Kreet 1 Elementary School of Malang.

The research method used qualitative research approach with descriptive research type which produces data in the form of written or oral words to describe or explain systematically, factually and accurately about facts from data source observed.

The results showed that: (1) learning difficulties in dyslexic children for learning of Indonesian language third class in Kreet 1 Elementary School of Malang. It was concluded that dyslexic students need extra guidance and learning from teachers. Teachers should provide guidance slowly so that students are not too behind the material by his friends. Because in learning, dyslexic students often deceive friends who are concentrating on learning. But also, when the teacher gives the questions, students do not do. Dyslexic students do the work with the guidance of the teachers because the dyslexic students are not able to read and less able to write (2) learning Indonesian in dyslexia children third class in Kreet 1 Elementary School of Malang concluded that in the learning activities of Indonesian teachers do not use specific methods for students are dyslexic. This is because teachers do not want other students to feel the gap in learning so that teachers do not use specific methods for dyslexic students. Indonesian learning model in dyslexic children is equated with other children who have no learning difficulties.

Keywords: Learning Difficulties, Dyslexic Children, Learning Indonesian.

الملخص

بغاسكرا، أندرييان يوفى. 2017. صعوبات تعليم طلبة الديسليكسيا (Disleksia) في مادة اللغة الإندونيسية في الفصل الثالث بالمدرسة الابتدائية الحكومية كريبيت 1 مالانق. قسم التربية لمعلم المدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف: بينطارا ويددا، الماجستير.

الكلمات الرئيسية : صعوبات التعليم، طلبة الديسليكسيا، تعليم اللغة الإندونيسية

تسمى صعوبات التعليم بتعليم الديسليكسيا وهي أمر آخر يسبب شخصا يصعب في تعلمه. الديسليكسيا هو اختلالات الكفاءة ناقصا فعالية التعليم، منه اختلال في القراءة و النطق و الكتابة وقد تكون صعوبة على إعطاء الرموز أو الحروف لهم. بداية على تعليم اللغة الإندونيسية من المدرسة الابتدائية لا يستطيع أن يطبق التعليم فعاليا.

ويهدف هذا البحث إلى (1) معرفة صعوبات تعليم طلبة الديسليكسيا (Disleksia) في مادة اللغة الإندونيسية في الفصل الثالث بالمدرسة الابتدائية الحكومية كريبيت 1 مالانق. (2) ومعرفة أنماط تعليم اللغة الإندونيسية (Disleksia) على الطلبة في الفصل الثالث بالمدرسة الابتدائية الحكومية كريبيت 1 مالانق.

ويستخدم الباحث مدخلا كينيا وصفيا منتاجا إلى البيانات المكتوبة والبيانات اللسانية من مكان البحث ليصف الباحث منتظما و واقعا و بدقة.

فنتائج البحث (1) صعوبات التعليم على طلبة الديسليكسيا (Disleksia) في مادة اللغة الإندونيسية في الفصل الثالث بالمدرسة الابتدائية الحكومية كريبيت 1 مالانق يحتاج إلى التشريف والتعليم العميق. ويتدرج المعلم تشريفهم ليكون لهم قادرا على انقاد مادة الدرس وقد يؤثر طلبة الديسليكسيا طالبا أخرا ولايصطنع وظائفهم سببا على اختلالاتهم. (2) تعليم اللغة الإندونيسية على طلبة الديسليكسيا (Disleksia) في الفصل الثالث بالمدرسة الابتدائية الحكومية كريبيت 1 مالانق يستخلص على عدم الطريقة الخاصة لتعليم طلبة الديسليكسيا (Disleksia). فيستوى نمط الدراسة بين طلبة الديسليكسيا (Disleksia) و الطلبة ليست لهم الصعوبات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh anak adalah keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang meliputi keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting karena kegiatan membaca dapat membantu anak dalam menerima ataupun menggali pengetahuan dan keterampilan. Namun tidak semua anak mampu membaca dengan baik dan benar. Hal ini, masuk ke dalam kesulitan belajar siswa yang dialami oleh siswa. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.¹

Kesulitan membaca yang dialami siswa juga akan berdampak pada kesulitan menulis. Kondisi ini sering disebut juga dengan dislexya. Menurut

¹ Drs. H. Mulyadi, M.P.d.I, 2010, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, Yogyakarta: Nuha Litera, Hlm 6.

Child Development Institute, bahwa kasus dislexya ditemui antara 3-6% dari jumlah penduduk. Namun, kasus yang berkaitan dengan kesulitan membaca yang tidak digolongkan kedalam dislexya ditemui lebih dari 50% dari jumlah penduduk. Ketidakmampuan membaca pada anak sering digeneralisir sebagai kelamahan intelegensi. Padahal, bisa jadi ia mengalami dislexya atau gangguan berupa kesulitan membaca, pada dasarnya disebabkan kelainan neurologis. gejalanya kemampuan membaca si anak berada di kemampuan yang semestinya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia dan pendidikannya. Gangguan ini bukanlah bentuk dari ketidakmampuan fisik seperti kesulitan visual, ia lebih mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut.

Dalam hal ini, guru harus mengetahui karakteristik setiap siswa yang berbeda. Pada tingkat sekolah, guru akan dihadapkan pada permasalahan membaca siswa. Setiap siswa adalah individu yang berbeda, begitupun dengan kemampuan membaca yang dimiliki setiap anak jugakan berbeda-beda. Siswa yang tidak mengalami masalah dengan membaca akan melanjutkan kehidupan normalnya di sekolah. Akan tetapi bagi siswa yang bahkan dalam tahun pertamanya masih mendapatkan masalah dengan membaca akan mengalami kesulitan dalam menjalani harinya di sekolah.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya

sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.² Berkaitan dengan hal itu, dalam kurikulum pendidikan dasar dikemukakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan Sekolah Dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar “baca-tulis dan berhitung”, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Sejalan dengan hal tersebut pemerintah Indonesia telah mengupayakan pendidikan terbaik bagi seluruh warga negaranya, termasuk melalui peningkatan profesionalisme guru. Dewasa ini, guru tidak lagi menjadi sosok kaku yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, guru diharapkan mampu membantu siswanya yang mengalami kesulitan belajar.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Snowling mendefinisikan dislexya adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah

² Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 pasal 3

gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.³

Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar; kajian teoritis ke arah implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan yang akan datang, bangsa Indonesia perlu memosisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pengembangan melalui pendidikan formal, dimulai dari Sekolah Dasar. Jenjang sekolah ini berfungsi sebagai pusat budaya dan pembudayaan baca tulis. Sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, diantaranya kemampuan proses strategis.

Berbeda halnya dengan anak yang mengalami dislexya, pembelajaran membaca secara formal dilakukan di awal SD atau sebelum masuk SD dalam membaca huruf, suku kata, dan kalimat adalah hal yang ditakuti mereka. Secara karakteristik, anak dislexya kerap bingung membedakan antara arah kanan dan kiri sehingga hal itu akan mempengaruhi dalam membaca sehingga mereka cenderung tidak dapat membedakan huruf-huruf yang memiliki kesurupaan bentuk seperti b,d dan p, atau E dan F, t dan j, m dan n, atau huruf-huruf yang

³ Ibid., Hlm.153

serupa lainnya. Kesulitan mereka untuk mengingat dan membedakan huruf itulah yang membuat mereka mengalami kesulitan dalam membaca, sehingga pada kenyataannya, kesulitan membaca dialami oleh 2,8% anak sekolah dasar.

Mengenal anak yang mengalami dislexya kadang terlupakan oleh guru-guru, terutama guru-guru yang mengajar di pendidikan awal sekolah dasar. Keterlambatan atau kesulitan anak dalam membaca atau menulis sering dianggap hal yang biasa pada awalnya, namun jika sudah tingkatnya SD naik, hal tersebut yang akan membuat anak dislexya dianggap bodoh. Oleh karena itu dalam pengajaran awal, guru sebaiknya mengenali dan memahami siswa lebih dekat sehingga dapat terdeteksi siswa mana yang mengalami kesulitan dalam membaca atau anak-anak yang mengalami dislexya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian secara mendalam guna mendapatkan jawaban atas masalah-masalah yang terkait dengan usaha dan upaya guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yang biasa disebut dengan dislexya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga proses pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“Kesulitan Belajar pada Anak Dislexya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 (Studi Kasus di SDN Krebet 1 Malang).”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Krebet 1 Malang?

2. Bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dislexya kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak dislexya kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi berbagai pihak:

1. Bagi Kepala sekolah SDN Kreet 1 Malang
Dapat dijadikan acuan dalam membina guru untuk mengatasi kesulitan belajar bagi siswa dislexya dalam meningkatkan kualitas sekolah.
2. Bagi guru
Sebagai rujukan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dislexya.
3. Bagi orang tua
Sebagai sumber dalam mendeteksi dan membimbing kesulitan belajar siswa dislexya sedini mungkin.

E. Ruang lingkup penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka peneliti memfokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak dislexya yang mengalami kesulitan belajar di dalam kelas. Dan penelitian ini dikhususkan pada anak dislexya di kelas 3 SDN Kreet 1 Malang.

F. Definisi istilah

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam pemahaman pembatasan-pembatasan yang diuraikan dalam penelitian ini sehingga kalimatnya mudah dipahami, diantaranya:

1. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.
2. Dislexya adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah alat pemahaman guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar.

G. Orisinalitas penelitian

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Nikolas Damar Pramudya (2016) yang berjudul “*Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Di SMPN 15 Yogyakarta*”.

Hasil penelitian Nikolas menunjukkan bentuk kesulitan belajar siswa kelas VIII yang muncul dalam pembelajaran matematika materi dan penyajian relasi dengan pendekatan saintifik adalah kesulitan dalam memahami diagram panah, kesulitan dalam menanyakan persoalan relasi, kesulitan

dalam menentukan diagram panah dua buah himpunan dengan bentuk penalaran, kesulitan dalam mencoba terkait menentukan relasi dalam bentuk penalaran, dan kesulitan dalam menyimpulkan materi dan penyajian relasi yang sudah dipelajari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh dengan melakukan observasi, penyebaran angket, dan wawancara. Instrumen penelitian yang dipakai adalah angket guru dan siswa, lembar observasi pembelajaran dan aktivitas siswa di kelas, serta pedoman wawancara guru dan siswa.

2. Penelitian oleh Winarsih (2013) yang berjudul “ *Upaya Guru Dalam Mengatasi Mengatasi Kesulitan Belajar, Membaca, Menulis, Dan Berhitung (Calistung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo* ”.

Hasil penelitian Winarsih menunjukkan Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung pada siswa kelas 1 di SD Negeri Jatiroto; (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada siswa kelas 1 di SD Negeri Jatiroto. Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: upaya yang dilakukan oleh guru kelas 1 untuk mengatasi kesulitan belajar calistung yang dialami oleh siswa dan faktor pendukung serta faktor penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung. Data diambil dengan observasi proses kegiatan

belajar mengajar, wawancara dengan guru kelas 1 dan kepala sekolah, dan dokumentasi.

3. Penelitian oleh Umi Ulfa Sakinatun (2014) yang berjudul “*Bimbingan Belajar Unutuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan masih belum optimal. Dari enam tahapan bimbingan, tiga tahapan masih belum terlaksana, yakni diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah dan evaluasi atau follow up. Strategi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru yaitu dengan melibatkan AL dalam kegiatan dan pembelajaran di kelas dan tidak memisahkan AL dengan teman-teman sekelasnya. Sementara itu peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca juga belum maksimal. Selain itu kemampuan siswa berkesulitan belajar membaca dalam mengatasi kesulitan belajarnya masih terlihat kurang.

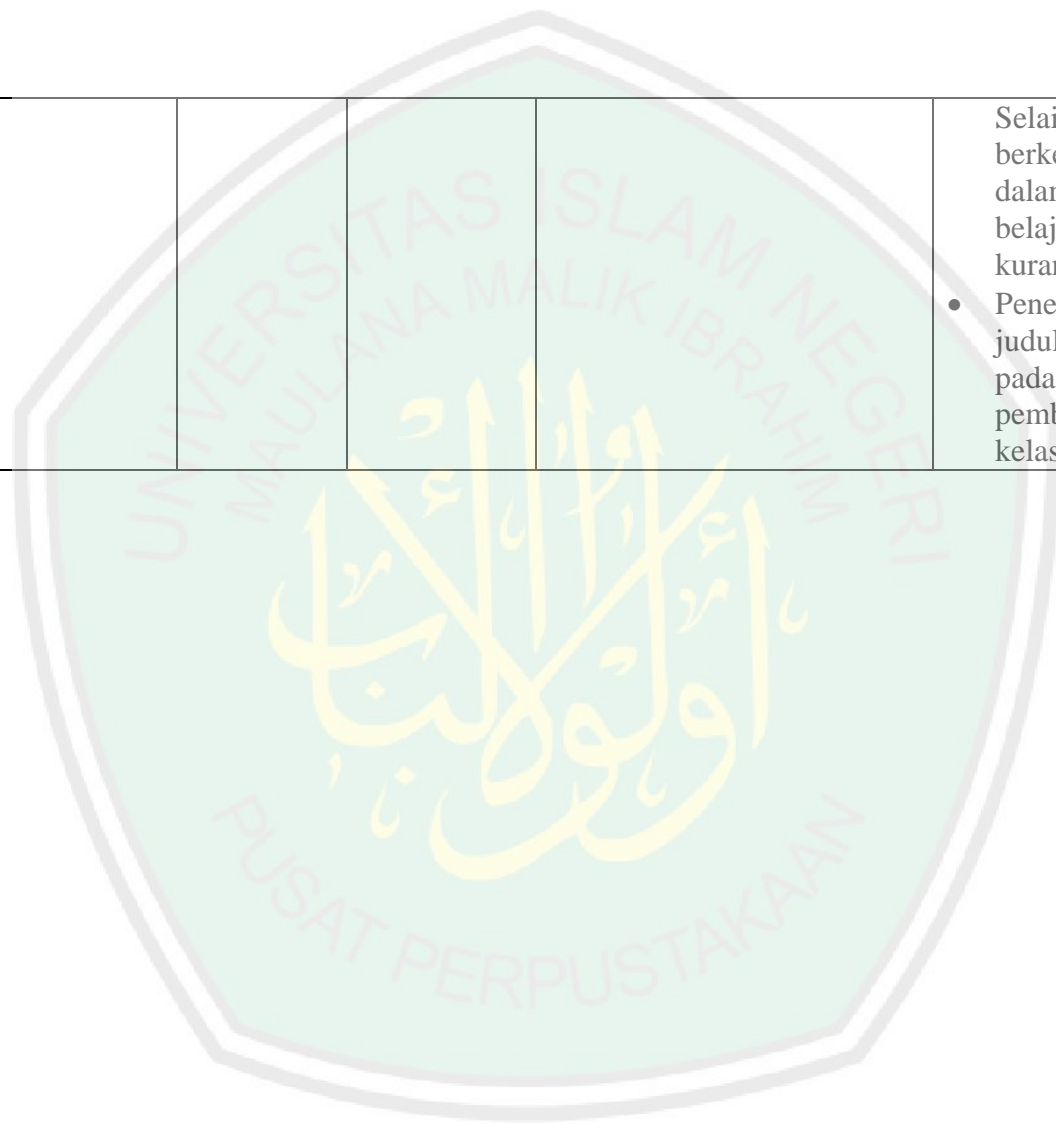
Tabel 1.1 Orisinalitas penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nikolas Damar Pramudya, Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Di SMPN 15 Yogyakarta, 2016.	deskriptif kualitatif	Kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah kesulitan belajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Nicolas Damar Pramudya mengkaji siswa kelas VIII sebagai objek penelitiannya. • Lokasi penelitiannya dilakukan di SMPN 15 Yogyakarta. • Mata Pelajaran peneliti Niko Damar Pramudya adalah Matematika sedangkan peneliti kali ini adalah Bahasa Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bentuk kesulitan belajar siswa kelas VIII yang muncul dalam pembelajaran matematika materi dan penyajian relasi dengan pendekatan saintifik adalah kesulitan dalam memahami diagram panah, kesulitan dalam menanyakan persoalan relasi, kesulitan dalam menentukan diagram panah dua buah himpunan dengan bentuk penalaran, kesulitan dalam mencoba terkait menentukan relasi dalam bentuk penalaran, dan kesulitan dalam menyimpulkan materi dan penyajian relasi yang sudah dipelajari. • Peneliti sekarang mengkaji judul analisis kesulitan belajar pada anak dislexya untuk

					pembelajaran bahasa Indonesia kelas 3 SDN Krebbe 1 Malang.
2.	Winarsih, Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar, Membaca, Menulis, Dan Berhitung (Calistung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo, 2013.	deskriptif kualitatif	Kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah kesulitan belajar.	<ul style="list-style-type: none"> Winarsih mengkaji siswa kelas 1 sebagai objek penelitiannya. Lokasi penelitiannya dilakukan di SDN Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung pada siswa kelas 1 di SD Negeri Jatiroto; (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada siswa kelas 1 di SD Negeri Jatiroto. Peneliti sekarang mengkaji judul analisis kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 SDN Krebbe 1 Malang.
3.	Umi Ulfa Sakinatun, Bimbingan Belajar Unutuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo, 2014.	pendekatan kualitatif	Kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah	<ul style="list-style-type: none"> Umi Ulfa Sakinatun mengkaji siswa SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo sebagai objek penelitiannya. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan Sentolo Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan

			<p>kesulitan belajar.</p>	<p>Lokasi penelitiannya dilakukan di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo</p>	<p>pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek seorang siswa berkesulitan belajar membaca kelas I.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan masih belum optimal. Dari enam tahapan bimbingan, tiga tahapan masih belum terlaksana, yakni diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah dan evaluasi atau follow up. Strategi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru yaitu dengan melibatkan AL dalam kegiatan dan pembelajaran di kelas dan tidak memisahkan AL dengan teman-teman sekelasnya. Sementara itu peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca juga belum maksimal.
--	--	--	---------------------------	--	---

				<p>Selain itu kemampuan siswa berkesulitan belajar membaca dalam mengatasi kesulitan belajarnya masih terlihat kurang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti sekarang mengkaji judul analisis kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran bahasa Indonesia kelas 3 SDN Kreet 1 Malang.
--	--	--	--	---



H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan ini, penulis mensistematikakan pembahasan dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka. Dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka yaitu tinjauan mengenai kesulitan belajar yang meliputi hakikat kesulitan belajar, definisi kesulitan belajar, patokan gejala kesulitan belajar, dan Tingkat jenis kesulitan yang dihadapi siswa, kemudian mengenai kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Indonesia, meliputi pengertian dislexya, karakteristik dislexya, penyebab dislexya, pengaruh negatif dislexya, metode pengajaran untuk anak berkesulitan belajar, pengantar pembelajaran bahasa Indonesia, rasional pembelajaran bahasa Indonesia, tinjauan kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar, ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB III : Metode penelitian. Dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian. Pada bab ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dari gambaran obyek penelitian mengenai latar belakang

SDN Krobot 1 Malang, dan *kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Krobot 1 Malang* .

BAB V : Pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini di paparkan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari *kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Krobot 1 Malang* yang disesuaikan dengan teori yang digunakan peneliti.

BAB VI : Penutup. Pada bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap pembahasan data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan.

Pada bagian akhir laporan ini dilengkapi juga dengan Daftar Pustaka yang digunakan sebagai dasar acuan atau rujukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat kesulitan belajar

Kesulitan belajar atau learning disability yang biasa juga disebut dengan istilah learning disorder atau learning difficulty adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidak mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks. Bahkan, faktor penyebab tersebut tidak dapat diketahui, namun mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima dan memproses informasi dan kemampuan dalam belajar bidang-bidang studi tertentu.

Kesulitan belajar tidak ada berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu yang mengalami kesulitan, namun individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam belajar seperti yang dilakukan dalam pendekatan dan metode pembelajaran konvensional. Kesulitan belajar merupakan isu yang berkepanjangan di dalam dunia pendidikan karena kelainan ini sulit untuk diatasi, namun dengan dukungan dan intervensi yang tepat, individu yang berkesulitan belajar dapat melaksanakan tugas-tugas belajarnya dan sukses dalam pelajarannya, dan bahkan memiliki karier yang cemerlang setelah mereka dewasa.

Kesulitan belajar dapat dipahami melalui berbagai definisi yang dikemukakan oleh berbagai ahli dan asosiasi ahli kesulitan belajar. Kesulitan

belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukan. Selanjutnya, siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri, antara lain seperti berikut ini.

- a. Memiliki tingkat intelegensi (IQ) normal, bahkan diatas normal, atau sedikit di bawah normal berdasarkan tes IQ. Namun, siswa yang memiliki IQ sedikit dibawah normal bukanlah karena IQ-nya yang dibawah normal, akan tetapi kesulitan belajar yang dialaminya menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam menjalani tes IQ sehingga memperoleh score yang rendah.
- b. Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
- c. Kesulitan belajar yang dialami siswa yang berkesulitan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan kedalam lower achiever (siswa dengan pencapaian hasil belajar dibawah potensi yang dimilikinya).

Secara tradisional, siswa yang mengalami kesulitan belajar termasuk ke dalam individu yang mengalami penyimpangan dalam perkembangannya, namun tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok individu yang mengalami keterbelakangan mental atau tuna grahita karena mereka memiliki tingkat intelegensi yang normal, bahkan di atas normal.

Kesadaran untuk tidak memasukkan siswa mengalami kesulitan belajar ke dalam kelompok tuna grahita karena individu tersebut belum tentu dapat dikelompokkan ke dalam kelompok tuna grahita, walaupun ia membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus untuk beberapa mata pelajaran, semakin

meningkat. Pada saat ini, pelayanan pendidikan secara khusus telah diberikan kepada siswa berkesulitan belajar walaupun belum dilakukan secara efektif.⁴

Orang yang mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajar akan mendapatkan hasil dibawah semestinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Allan O.Rpss : *“A learning difficulty represent a dicreapy between a child’s estimated academis potential and his actual level of academic performance”*.⁵

a. Definisi kesulitan belajar

Kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan kedalamannya termasuk pengertian-pengertian seperti:

1) Learning disorder (Ketergangguan belajar)

Adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar; prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

2) Learning disabilities (Ketidakmampuan belajar)

Adalah ketidakmampuan seseorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.

⁴ Prof. Dr. Martini Jamaris, M. Sc. Ed., 2014, Kesulitan Belajar: perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah, Bogor : Ghalia Indonesia, Hlm 4.

⁵ Drs. H. Mulyadi, M.P.d.I, 2010, Diagnosis Kesulitan Belajar, Yogyakarta : Nuha Litera, Hlm 6.

3) Learning disfunction

Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat dria atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.

4) Under achiever (Pencapaian rendah)

Adalah mengacu kepada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

5) Slow learner (Lambat belajar)

Adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kesulitan belajar mempunyai pengertian lebih luas dari pada pengertian-pengertian “learning disorder, learning disabilities, learning disfunction, under archiever dan slow learner”. Mereka yang tergolong seperti tersebut diatas, akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar.

Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sesuai dengan pengertian kesulitan belajar sebagaimana dikemukakan diatas, maka tingkah laku yang dimanifestasikan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu.⁶

⁶ Drs. H. Mulyadi, M.P.d.I, 2010, Diagnosis Kesulitan Belajar, Yogyakarta : Nuha Litera, Hlm 7.

b. Patokan gejala kesulitan belajar

Untuk menandai individu yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan suatu patokan untuk menetapkan gejala kesulitan belajar itu sendiri. Dengan patokan (kriteria) ini akan dapat ditentukan batas dimana individu dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Kemajuan belajar individu dapat dilihat dari segi tujuan yang harus dicapai, tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan potensinya, kedudukannya dalam kelompok yang memiliki potensi yang sama dan dapat dilihat dari kepribadiannya. Berdasarkan hal ini, patokan kesulitan belajar dapat ditentukan seperti di bawah ini:

- 1) Tingkat pencapaian tujuan.
- 2) Perbandingan antara potensi dengan prestasi.
- 3) Kedudukan dalam kelompok.
- 4) Tingkah laku yang nampak.⁷
- 5) Tingkat jenis kesulitan yang dihadapi siswa

Setiap murid mempunyai bakat yang berbeda-beda, dan bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi hasil belajar. Murid yang kurang berbakat dalam suatu pelajaran tertentu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai suatu bahan, dibandingkan dengan murid yang berbakat dalam mata pelajaran tersebut. Dengan kata lain, murid-murid diberi waktu secara bervariasi agar dapat mencapai penguasaan bahan pelajaran secara tuntas dan dapat menolong secara tepat bila mereka mengalami kesulitan.

Kualitas pengajaran ikut menentukan ketuntasan penguasaan bagi para murid. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk menertibkan murid secara

⁷ Ibid., Hlm.10

optimal dalam kegiatan belajar mengajar, membuat pengajaran lebih praktis dan konkret dan menggunakan berbagai cara penguatan (reinforcement) akan banyak membantu tingkat penguasaan bahan oleh murid.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar kesanggupan dan ketekunan serta kesempatan yang disediakan bagi murid untuk mempelajari ruang lingkup bahan yang sudah ditentukan.

Kesemua faktor ini terlihat bervariasi pada sekumpulan murid yang berada dalam kegiatan belajar, ada murid yang sedang-sedang saja dan ada pula murid yang cepat belajar. Jika kita menentukan suatu kriteria, misalnya 75% untuk program satu semester, maka pada akhir program setelah dilaksanakan evaluasi sumatif mungkin ada murid yang belum mencapai tingkat ketentuan tersebut.

Bila ditelusuri, akan terdapat sejumlah murid yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan berbagai variasi yaitu:

- a) Sekelompok murid yang belum mencapai tingkat ketuntasan akan tetapi hampir mencapainya. Murid tersebut mendapat kesulitan dalam memantapkan penguasaan, bagian-bagian yang sukar dari seluruh bahan yang harus dipelajari. Kesulitan untuk mencapai tingkat ketuntasan yang dituntut dapat diatasi dengan membaca kembali bahan-bahan yang dianggap sukar, mempelajari penjelasan-penjelasan khusus dari buku teks, mengerjakan kembali lembaran kerja atau melalui bantuan alat peraga dan sebagainya.
- b) Seorang atau sekelompok murid yang belum dapat mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai atau karena proses belajar yang sudah ditempuhnya tidak sesuai dengan

karakteristik murid bersangkutan. Jenis kesulitan yang dihadapi murid semacam ini tidak dapat di atasi dengan cara mengulang bahan yang sama (akan membosankan) akan tetapi harus dicarikan alternative kegiatan lain yang berbeda yang mengarah pada tujuan instruksional dan tujuan pengiring yang sama. Dengan cara semacam ini serta bantuan guru diharapkan kesulitan murid dapat diatasi sehingga bisa mencapai taraf ketuntasan seperti yang dipersyaratkan.

- c) Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami murid, karena secara konseptual tidak menguasai bahan yang dipelajari secara menyeluruh, tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep-konsep dasar tidak dikuasi, bahkan tidak hanya bagian yang sukar tidak dipahami, mungkin juga bagian-bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan baik. Tidak jarang terjadi penguasaan yang rendah hanya dalam satu bahan pelajaran yang tertentu pada periode tertentu tetapi bisa juga pada sejumlah mata pelajaran dan dalam beberapa periode. Mungkin murid yang bersangkutan tidak ada motivasi, tidak ada kesiapan pengetahuan dasar, bahan terlampau sukar baginya atau mungkin ada hal lain yang berhubungan dengan masalah pribadi. Misal hubungan antara murid dengan murid, atau hubungan antara murid dengan guru yang kurang harmonis.

Terhadap jenis kesulitan yang dialami murid semacam ini, perlu bimbingan dan penanganan secara khusus dan bersifat individual.⁸

⁸ Drs. H. Mulyadi, M.P.d.I, 2010, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, Yogyakarta : Nuha Litera, Hlm 15--17

Dari semua gejala yang tampak itu guru bisa menginter- prestasi atau memprediksi bahwa anak-anak kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Atau bisa juga dengan cara lain, yaitu melakukan penyelidikan dengan cara :

1). Obsevasi

Obsevasi adalah suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Sambil melakukan observasi, dilakukan pencatatan terhadap gejala-gejalayang tampak pada diri subjek, kemudian di seleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

2). Interview

Interview adalah suatu cara mendapatkan data wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain, guru, orang tua, teman intim anak yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki.

3). Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.

4). Tes diagnostik

Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami anak didik berdasarkan tes formatif sebelumnya. Tes diagnostik

memerlukan sejumlah soal untuk satu mata pelajaran yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi anak didik.⁹

c. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori besar, antara lain:

a) Kesulitan dalam hal berbicara dan berbahasa

Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa sering menjadi indikasi awal bagi kesulitan belajar yang dialami seorang anak. Orang yang mengalami kesulitan jenis ini menemui kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi Bahasa yang tepat, berkomunikasi dengan orang lain melalui penggunaan Bahasa yang benar atau memahami apa yang orang lain katakan.

Berdasarkan definisi gangguan ini, maka dapat diketahui karakteristiknya seperti berikut:

1) Keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi Bahasa

Anak-anak yang mengalami gangguan ini biasanya mengalami masalah dalam mengucapkan sesuatu dengan tepat. Sebagai contoh, pada umur 6 tahun, Wallace masih menggunakan kata “*wabbit*” yang seharusnya berbunyi “*rabbit*” dan “*twim*” untuk “*swim*”. Keterlambatan perkembangan pengucapan sebenarnya merupakan sesuatu yang umum terjadi. Sepuluh persen anak di bawah usia 8 tahun mengalami kesulitan ini. Untungnya, kesulitan pengucapan dapat diatasi sepenuhnya dengan mengikuti terapi bicara.

⁹ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag , *Psikologi Belajar*, Cetakan III, (Jakarta: PT. Rineka Cipta , 2011), hlm. 247-249

- 2) Keterlambatan dalam hal mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui Bahasa yang baik dan benar.

Sebagian anak yang menderita kesulitan berbahasa semacam ini mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dirinya saat berbicara. Kesulitan semacam ini disebut juga keterlambatan kemampuan untuk berbahasa dengan baik dan benar. Susan, yang sering menyebutkan suatu benda dengan nama yang salah, adalah contoh seorang anak yang mengalami permasalahan semacam ini. Tetapi tentu saja gangguan perkembangan berbahasa ini dapat timbul dalam wujud yang lain. Sebagai contoh, seorang anak berumur 4 tahun yang hanya dapat mengucapkan dua frasa saja, dan seorang anak lain yang telah berusia 6 tahun tetapi tidak dapat menjawab pertanyaan yang sederhana sekalipun, dapat pula digolongkan sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam hal belajar.

- 3) Keterlambatan dalam pemahaman Bahasa.

Sebagian orang menemui kendala dalam mencerna apa yang diucapkan orang lain. Kendala ini terjadi ketika otak pada frekuensi yang berbeda, dan sistem penerimaannya sedan tidak berfungsi atau lemah. Kita akan memberikan beberapa contoh kasus sehubungan dengan ini. Seorang anak kecil yang tidak mampu merespon ketika namanya dipanggil, atau seorang anak pra sekolah yang memberikan lonceng (dalam bahasa Inggris: *bell*) ketika anda meminta bola (dalam Bahasa Inggris: *ball*). Selanjutnya, terdapat pula pekerja yang berulang-ulang tidak sanggup mengerjakan tugas-tugas yang sederhana sekalipun. Pendengaran mereka normal, tetapi tidak dapat memberikan respon yang baik dan benar terhadap suara, kata-

kata, atau kalimat yang di dengar. Mereka tampaknya tidak memerhatikan apa yang orang lain katakan kepada mereka. Orang-orang semacam ini menderita keterlambatan pemahaman. Hal ini terjadi karena mengucapkan atau mengekspresikan sesuatu dan meahami apa yang dikatakan orang lain memiliki keterkaitan yang sangat erat. Karenanya orang yang mengalami masalah dalam meahami Bahasa juga mengalami masalah dalam mengekspresikannya.

Tentu saja pada masa pra sekolah pengucapan beberapa bunyi, kata-kata, tata Bahasa yang salah, masih dapat dipandang wajar sebagai bagian dari proses belajar berbicara.¹⁰

4) Permasalahan dalam hal kemampuan akademik

Siswa-siswa yang mengalami gangguan kemampuan akademik berbaur bersama teman-teman sekelasnya demi meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Seseornag dapat didiagnosis mengalami gangguan ini bila mengalami:

b) Keterlambatan dalam hal membaca

Tipe gangguan ini disebut juga dengan disleksia. Pada kenyataaannya, kesulitan membaca dialami oleh 2-8 persen anak sekolah dasar.

Ketika seseorang berpikir tentang apa saja yang terlibat dalam proses “tiga R” membaca (Reading), Menulis (Writing), dan berhitung (‘Rithmetic). Maka kita akan tercengan karena kebanyakan dari kita

¹⁰ Derek Wook, dkk, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Cetakan I, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 25-27

mempelajari proses-proses tersebut. Untuk memahami apa yang kita baca, maka kita harus:

- Memusatkan perhatian pada huruf-huruf yang tertulis serta mengendalikan gerakan mata dengan menjelajahi tiap halaman.
- Mengenali bunyi-bunyi tiap huruf atau gabungan huruf
- Memahami makna kata-kata, tata Bahasa, dan susunan kalimatnya
- Menciptakan ide-ide dan gagasan baru
- Membandingkan ide-ide baru dengan yang telah kita ketahui
- Mengingat berbagai hal dalam hati

Permasalahan mental semacam ini memerlukan interaksi yang intensif di antara berbagai sel saraf sebagai penghubung bagian-bagian otak yang berkaitan dengan fungsi peliharaan, berbahasa dan mengingat.

Siapa pun dapat mengalami kendala dalam memahami sebuah bacaan. Para ahli berpendapat bahwa penderita disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan misalkan bunyi dan kata-kata yang diucapkan. Sebagai contoh. Dennis tidak dapat memahami kata "bat" (kelelawar) dan melahap mengeja satu per satu huruf yang berbentuk kata itu: "b (be, dalam Bahasa Inggris diucapkan "bi"), 'a' (dalam Bahasa Inggris diucapkan "e") dan 't' (te, dalam Bahasa Inggris diucapkan "ti").

Anak-anak lain mengidap disleksia memiliki kesulitan dalam permainan mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip, seperti salah mengucapkan "cat" dengan "bat". Belakangan, para ilmuwan mendapati bahwa kemampuan mendasar ini berguna dalam proses belajar membaca.

Untungnya sekarang ini para ahli telah mengembangkan metode-metode yang dapat membantu anak-anak mengidap disleksia.

Meskipun demikian, lebih sulit membaca daripada mengenali kata-kata. Jika otak tidak mampu menghubungkan ide-ide yang baru diterima dengan telah tersimpan dalam ingata, maka pembaca tidak mampu mehami atau mengingat konsep yang baru. Jadi, dalam tingkatannya yang lebih tinggi, kesulitan memahami bacaan dapat beralih dari sekadar mengenali kata-kata dalam sebuah kalimat yang lengkap. Seseorang yang menderita gangguan membaca mungkin akan segera melupakan kata-kata yang baru saja dibacanya. Sehingga akhirnya ia tidak dapat memahami apa yang hendak diungkapkan oleh kalimat itu.

Sebenarnya aspek dari berbicara, mendengarkan, membaca, menulis dan berhitung itu saling tumpang tidih serta bersatu padu membangun apa yang disebut dengan fungsi kemampuan otak. Jadi, tidaklah aneh apabila ada orang yang didiagnosis mengalami lebih dari satu kesulitan belajar. Sebagai contoh, kemampuan untuk memahami suatu Bahasa mendasari proses belajar berbicara. Ole karena ini, kesulitan lain yang menghambat seseorang dalam memahami Bahasa juga akan mempengaruhi perkembangan kemampuan bebricaranya, sehingga hal ini pada gilirannya juga menghambat proses belajar membaca serta menulis. Ini berlaku pula dengan gangguan atau keterlabatan lainnya. Suatu hambatan atau gangguan pada alur proses kerja otak saja akan mempengaruhi aktivitas apa pun.¹¹

¹¹ *Ibid.*, hlm. 28-30

- c) Kesulitan lainnya, yang mencakup kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum dicakup oleh kedua kategori diatas.

DSM juga mencatat kategori tambahan, seperti “gangguan kemampuan motoric” dan “gangguan perkembangan kusus yang belum diklasifikasika”. Gejala-gejalanya adalah keterlambatan atau keterbelakangan dalam memahami Bahasa, kemampuan akademis serta motoric yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuannya untuk mempeljari sesuatu. Tetapi bedanya, itu semua tidak sesuai kriterianya dengan jenis-jenis keterlambatan belajar yang telah kita bahas sebelumnya. Gejala-gejala ini mencakup gangguang koordinasi tubuh yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tulisan seseorang, dan begitu pula halnya dengan kesulitan mengeja serta mengingat.¹²

d. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan belajar

Teori yang paling banyak penganutnya meyakini bahwa kesulitan belajar itu disebabkan oleh kerusakan susunan dan fungsi otak. Dalam kasus-kasus tertentu, sebagian para ahli menyakini bahwa kerusakan terjadi sebelum sang anak dilahirkan.¹³

1) Gangguan perkembangan otak semasa bayi masih berupa janin

Selama kehamilan, otak janin telah berkembang dari bentuk sel tunggal menjadi suatu organ yang terdiri dari miliaran sel saraf yang saling terkait satu sama lain, serta masing-masing memiliki fungsi khusus yang

¹² *Ibid.*, hlm. 30

¹³ Derek Wood, 2007, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Jogjakarta: Katahati, Hlm 32

disebut neuron. Selama proses evolusi yang menarik ini, mungkin terjadi kesalahan dalam pembelahan sel, sehingga menyebabkan cacat pada neuron atau hilangnya ikatan antar neuron tersebut.

Pada masa awal kehamilan, cikal bakal otak terbentuk. Fungsinya masih sebatas mengendalikan fungsi-fungsi kehidupan yang paling dasar, seperti bernapas dan mencerna. Belakangan terbentuklah suatu celah pembagi yang membagi serebrum – bagian otak yang berfungsi untuk berpikir menjadi dua bagian: kiri dan kanan. Akhirnya, terbentuklah bagian-bagian yang berperan dalam proses penginderaan bersamaan dengan terbentuknya organ-organ indra. Begitu pula halnya dengan bagian-bagian lainnya yang berfungsi untuk memusatkan perhatian, berpikir, dan emosi.

Ketika sel-sel baru terbentuk, ia bergerak ke tempat lainnya guna membentuk berbagai struktur otak. Sel-sel saraf dengan cepat bertumbuh serta membentuk jaringan dengan bagian otak lainnya. Jaringan inilah yang memungkinkan suatu informasi dapat diterima berbagai bagian otak secara bersamaan.

Sepanjang masa kehamilan, perkembangan otak ini rentan sekali mengalami gangguan. Jika gangguan atau permasalahan terjadi pada awal masa kehamilan, maka sang janin mungkin sekali akan mati, apabila sempat lahir akan mengalami cacat bawaan serta gangguan mental. Jika gangguan ini terjadi belakangan, dimana sel-sel spesifik telah terbentuk dan berada pada tempatnya masing-masing, maka cacat yang mungkin terjadi adalah berupa bentuk sel yang tak semestinya, salah lokasi, atau gangguan

hubungan antar sel. Beberapa ilmuwan menyakini bahwa cacat ini kelak dapat terwujud dalam bentuk keterlambatan belajar.¹⁴

e. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan otak

1) Faktor genetik

Fakta yang memperlihatkan bahwa keterlambatan belajar cenderung terjadi pada anggota keluarga tertentu, mendorong para ahli untuk mencoba mengaitkan keterlambatan belajar ini dengan faktor genetik. Sebagai contoh, anak-anak yang memiliki kelemahan dalam membaca, dan demikian pula halnya dengan kesulitan dalam memadukan berbagai bunyi bahasa dan kata sehingga menjadi kesatuan makna, kebanyakan memiliki orangtua yang juga mengalami masalah serupa.

2) Tembakau, alkohol, dan penggunaan obat-obatan terlarang lainnya

Obat-obatan yang dikonsumsi seorang ibu dapat memberi dampak langsung pada janin yang dikandungnya. Penelitian memperlihatkan bahwa seorang ibu yang merokok, mengkonsumsi alkohol, atau obat-obatan terlarang selama kehamilannya, kemungkinan akan memberikan pengaruh buruk pada bayi yang dikandungnya.

3) Masalah selama kehamilan dan kelahiran

Kemungkinan yang menjadi penyebab lain dari kesulitan belajar menyangkut komplikasi selama kehamilan. Dalam beberapa kasus, sistem kekebalan tubuh seorang ibu bereaksi terhadap janin dan menyerangnya seolah-olah ia adalah infeksi penyakit yang menyerang sang ibu.

¹⁴ Derek Wood, 2007, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Jogjakarta: Katahati, Hlm 34

Permasalahan semacam ini mungkin menyebabkan sel-sel otak baru terposisi pada bagian yang salah dalam otak.

4) Racun di lingkungan sekitar anak-anak

Selama setahun setelah sang bayi dilahirkan, sel-sel otak baru dan jaringan saraf masih terus berkembang. Sel-sel ini juga rentan terhadap kerusakan.

Para peneliti juga meneliti racun-racun yang terdapat di seputar anak-anak, di mana racun ini berpotensi menyebabkan kesulitan belajardan merusak pertumbuhan serta berfungsinya otak seorang anak. Kadmium dan timah hitam, yang banyak ditemukan di lingkungan sekitar kita, menjadi fokus utama penelitian saraf. Penelitian terhadap binatang, yang disponsori oleh Lembaga Kesehatan Nasional, menunjukkan adanya hubungan antara timah hitam dan kesulitan belajar. Tikus yang terkontaminasi oleh timah hitam, mengalami perubahan pada gelombang otaknya, sehingga memperlambat kemampuan belajarnya.

f. Benarkah kesulitan belajar berhubungan dengan perbedaan pada otak

Ketika meneliti orang yang mengidap kesulitan belajar, para ahli telah menemukan beberapa perbedaan dan fungsi pada otak. Contoh, peneliti terbaru menyatakan adanya kemungkinan variasi dari bagian otak yang disebut dengan *planum temporale*, area yang berhubungan dengan bahasa yang ditemukan pada kedua belahan otak. Pada penderita disleksia, kedua bagian tersebut

mempunyai ukuran yang sama. Sebaliknya, pada orang normal, bagian kiri *planum temporale* memiliki ukuran lebih besar.¹⁵

g. Faktor-faktor kesulitan belajar

Belajar di universitas tidak senantiasa berhasil. Tetapi sering kali ada hal-hal yang bisa mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadikan gangguan yang bisa menghambat kemajuan belajar. Kegagalan atau keterlambatan kemajuan kita biasanya ada hal-hal yang menyebabkannya. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor yang menimbulkan kesulitan belajar kepada para mahasiswa pada umumnya ; faktor-faktor ini perlu diperhatikan agar kita senantiasa menyadari dan mencoba menghindarkan diri dari faktor-faktor itu.

Adapun faktor yang bisa menimbulkan kesulitan itu dapat kita golongan menjadi : (1). Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri, (2). Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, (3). Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, (4). Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.¹⁶

h. Pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar

Strategi pembelajaran terhadap anak dengan hendaya kesulitan belajar berfokus pada cara menyajikan kegiatan-kegiatan yang dapat mewakili keterampilan gerak dan fungsi persepsi (terutama visual, pendengaran, dan kesadaran terhadap tubuh). Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kerja otot-otot besar (gros motor)

¹⁵ Derek Wood, 2007, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Jogjakarta: Katahati, Hlm 34-39

¹⁶ Drs. Oemar Malik, 1983, *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung : Tarsito, Hlm 112.

diusahakan dapat melibatkan seluruh otot tubuh dan kemampuan untuk bergerak dari berbagai anggota tubuh, seperti pengaruh daya bobot, gerak menyamping, dan gerak yang menyadari akan adanya garis tengah tubuh. Tujuan semacam itu adalah untuk pengembangan secara bertahap terhadap efektifitas gerak tubuh. Dengan demikian hal tersebut dapat meningkatkan pancaindera siswa berkaitan dengan orientasi ruang, dan kesadaran tubuh. Kegiatan-kegiatan itu menyangkut kegiatan keseimbangan seperti berjalan diatas balok (balance beam), dan kegiatan-kegiatan gerak gross motor lainnya seperti berjalan, menangkap dan melempar, serta koordinasi gerak mata.

Kegiatan latihan-latihan berkaitan dengan kemampuan persepsi hendaknya bertujuan untuk mencapai prestasi akademik terutama sekali dalam membaca. Terdapat lima fungsi persepsi visual sebagai bagian dari bentuk yang esensial dalam meningkatkan kemampuan perspsi visual, yaitu:

- 1). Koordinasi gerak visual,
- 2). Persepsi terhadap bentuk dasar tubuh,
- 3). Persepsi kekonstanan,
- 4). Persepsi-posisi dalam suatu ruangan, dan
- 5). Persepsi terhadap hubungan antar ruang.

Dalam latihan-latihan “persepsi membedakan” terdapat tiga gugus tugas yang sumbangannya sangat tinggi yaitu:

- 1). Kemampuan untuk membaca huruf dan angka,
- 2). Kemampuan untuk menirukan pola-pola yang berbentuk geometri, dan

3). Kemampuan untuk menjodohkan kata-kata.¹⁷

i. Pelayanan pengajaran remedial bagi anak berkesulitan belajar

Pengajaran remedial (remedial teaching) bertolak dari konsep belajar tuntas (mastery learning), yang ditandai oleh sistem pembelajaran dengan menggunakan modul. Pada tiap akhir kegiatan pembelajaran dari suatu unit pelajaran, guru melakukan evaluasi formatif, dan setelah adanya evaluasi formatif itulah anak-anak yang belum menguasai bahan pelajaran diberikan pengajaran remedial, agar tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai. Dengan demikian, pengajaran remedial pada hakikatnya merupakan kewajiban bagi semua guru setelah mereka melakukan evaluasi formatif dan menemukan adanya anak yang belum mampu meraih tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam kehidupan sehari-hari ada anak yang meskipun telah diberi pengajaran remedial oleh guru, mereka tetap memperoleh prestasi belajar yang tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan, mungkin ada anak-anak yang penguasaan prasyaratnya masih terlalu rendah untuk mengikuti pelajaran yang disajikan sehingga guru perlu memperbaiki penguasaan prasyarat tersebut. Anak-anak semacam itu umumnya tergolong anak berkesulitan belajar, yang tidak mungkin guru kelas atau guru reguler untuk terus-menerus membantu anak tersebut. Tugas untuk memberikan pengajaran remedial bagi anak-anak berkesulitan belajar yang berat seperti itu

¹⁷ Prof. Dr. Bandi Delphie, M.A., S.E, 2006, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikan inklusi)*, Bandung : PT. Refika Aditama, Hlm 47-48.

sebaiknya diarahkan kepada guru yang memiliki keahlian khusus dalam pelayanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Guru yang harus memberikan pelayanan pengajaran remedial bagi anak-anak berkesulitan belajar disebut guru remedial (remedial teacher). Dengan demikian, di suatu sekolah idealnya ada dua jenis guru, guru reguler (baik guru kelas maupun guru bidang studi) dan guru remedial yang khusus memberikan pelayanan pengajaran remedial bagi anak-anak berkesulitan belajar.¹⁸

2. Pengertian dislexya

Dislexya merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami dislexya memiliki IQ normal, bahkan di atas normal akan tetapi memiliki kemampuan membaca 1 atau 1 ½ tingkat dibawah IQ-nya. Kasus dislexya ditemui antara 3-6% dari jumlah penduduk. Namun, kasus yang berkaitan dengan kesulitan membaca yang tidak digolongkan kedalam dislexya ditemui lebih 50% dari jumlah penduduk.¹⁹

Snowling mendefinisikan dislexya adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf. Disamping itu, mungkin dapat diidentifikasi melalui proses kecepatan area dalam otak, yang

¹⁸Dr. Mulyono Abdurrahman., 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cpta, Hlm 20.

¹⁹ Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc.Ed., 2014, *Kesulitan Belajar: perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Bogor : Ghalia Indonesia, Hlm 139.

menyangkut short-term memori (ingatan jangka pendek), perilaku, pendengaran persepsi visual, berbicara dan keterampilan motorik.²⁰

Dislexia, berasal dari perkataan Yunani yaitu “*dys*” yang berarti kesukaran dan “*lexia*” yang berarti tulisan. Dislexia bukanlah penyakit. Dislexia adalah gangguan pembelajaran yang merujuk ke anak yang mengalami masalah dalam membaca dan menulis walaupun mempunyai pemikiran yang normal. Jadi disleksia bukan disebabkan oleh kemalasan, inteligensi rendah, hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, gangguan emosi, tetapi lebih disebabkan oleh kesulitan memvisualisasikan kata, huruf, atau simbol. Kesulitan mengingat kata-kata baru berakibat kesulitan memahami bacaan, tulisan, dan bahasa. Ciri-cirinya adalah sulit mengeja, sulit membedakan huruf b/d, p/q, w/m, n/u, dan angka 2,3,4,5,6,7.²¹

a. Karakteristik dislexia

Siswa yang mengalami dislexia memiliki ciri-ciri seperti berikut ini.

- 1) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti: duku dibaca kudu, d dibaca h atau p dibaca q.
- 2) Menulis huruf secara terbalik.
- 3) Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan.
- 4) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas.
- 5) Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik.

²⁰ Drs. H. Mulyadi, M.P.d.I, 2010, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, Yogyakarta : Nuha Litera, Hlm 153.

²¹ Dr. Ir. Drs. Khoe Yao Tung, MM., M.Kom., MSc.Ed, M.Ed., 2015, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*, Jakarta : PT. Indeks Permata Puri Media, Hlm 124.

- 6) Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan.
- 7) Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan.
- 8) Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca.
- 9) Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis.
- 10) Mengalami dislexya bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (brain disfunction).
- 11) Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf.
- 12) Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.
- 13) Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.

Mata dan telinga penderita dislexya bekerja secara normal, akan tetapi di bagian tengah bawah otak mengalami kesulitan dalam menerima stimulus visual dan auditori sebelum stimulus tersebut mencapai bagian tengah otak. Keadaan ini membuat siswa menjadi bingung dan frustrasi. Oleh sebab itu, apabila anak mengalami kesulitan membaca, pemeriksaan perkembangan susunan syaraf pusat (neurodevelopment) secara menyeluruh, seperti pemeriksaan pendengaran, penglihatan koordinasi, persepsi visual, persepsi auditori, intelegensi, dan kemampuan akademik adalah penting.²²

²² Opcid., Hlm.140

b. Penyebab dislexya

Ada beberapa sebab dislexya:

1) Biologis

Dislexya terjadi akibat pengaruh genetika atau kelainan otak. Dislexya sering dikatakan sebagai perilaku yang diturunkan melalui dasar biologis neurologi. Penelitian pada anak usia 4 tahun menunjukkan adanya pengaruh genetika pada perbedaan individu dalam Bahasa, meskipun kadang overlapping dengan pengaruh genetik pada perbedaan individu dalam kemampuan kognitif.

Kesulitan membaca juga berkaitan dengan faktor biologis, diantaranya:

- a) Riwayat keluarga yang pernah mengalami dislexya, wilayah yang diidentifikasi ada tiga kromosom yang diprediksi sebagai penyebab dari dislexya ini. Salah satunya bagian yang terganggu diantaranya kelainan magnocellular dan gangguan pada cerebral.
- b) Kehamilan yang bermasalah.
- c) Masalah kesehatan yang cukup relevan, hal ini berdasarkan infeksi pada telinga bagian tengah pada awal tahun pertama (seperti cairan telinga yang mengental) dan kelainan pendengaran lain yang mungkin kurang memiliki efek yang baik dalam proses pembelajaran.

2) Kognitif

Bahasa merupakan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif. Sedangkan faktor kognitif yang dijadikan sebagai salah penyebab dislexya ini diantaranya adalah: (a) pola artikulasi Bahasa dan (b) anak-anak memiliki kekurangan kesadaran fonologi, contohnya kemampuan

anak pada saat mengucapkan artikulasi Bahasa dengan jelas dan untuk mendengar percakapan dengan cukup jelas.

3) Perilaku

Yaitu observasi normatif dari penampilan orang dislexya. Menurut kaum behavioristik, dalam perkembangannya anak memperoleh Bahasa dari lingkungan disekitarnya. Sedangkan untuk faktor perilaku yang dijadikan sebagai faktor penyebab dislexya adalah sebagai berikut:

- a) Anak dislexya memiliki problem dalam hubungan social. Beberapa anak yang mengalami kesulitan Bahasa, hal ini justru mengakibatkan mereka tidak akan malu jika mengalami kegagalan.
 - b) Stress merupakan implikasi dari kesulitan belajar.
 - c) Gangguan motorik. Dislexya pada anak akan selalu diiringi dengan gangguan motoric.
 - d) Melihat kompleksnya permasalahan anak dislexya, anak dislexya, anak dislexya membutuhkan dukungan moral dari lingkungan.²³
- c. Pengaruh negatif dislexya

Dislexya adalah kondisi yang perlu ditanggulangi sedini mungkin karena keadaan ini akan memberikan akibat negative pada individu yang mengalami masalah ini. Anak yang mengalami dislexya pada waktu memperhatikan anak lain yang dapat membaca dengan baik akan merasa bahwa ia adalah anak bodoh karena sulit baginya untuk membaca seperti yang dilakukan oleh temannya. Pada tahap selanjutnya, anak ini akan menghindari kegiatan yang berkaitan

²³ Drs. H. Mulyadi, M.P.d.I, 2010, Diagnosis Kesulitan Belajar, Yogyakarta : Nuha Litera, Hlm 169-171

dengan membaca. Masalah ini akan bertambah berat pada waktu anak yang bersangkutan memasuki sekolah karena kemampuan membaca adalah kemampuan yang diperlukan dalam melakukan kegiatan belajar di berbagai bidang studi. Tahap selanjutnya, dislexya merupakan penyebab rasa rendah diri pada anak.

Dislexya perlu ditanggulangi secara akurat oleh ahli terkait, seperti reading specialist atau learning disabilities specialist. Penanggulangan yang tepat dapat menolong anak dislexya mengembangkan strategi membaca yang sesuai sehingga mereka dapat belajar dengan baik.²⁴

d. Metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar

Ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar yang dibicarakan pada bagian ini, yaitu metode (a) Fernald (b) Gillingham dan (c) Analisis Glass Abdurrahman.

1) Metode fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (visual, auditory, kinaesthetic, and tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak-anak, dan tiap kata yang diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahap. Tahapan pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari diatas kertas krayon. Selanjtnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (tactile and khinesthetic). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (visual), dan mengucapkan dengan keras

²⁴ Prof. Dr. Martini Jamaris, M. Sc.Ed., 2014, Kesulitan Belajar: perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah, Bogor : Ghalia Indonesia, Hlm 141.

(auditory). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata dengan benar tanpa melihat contoh. Jika tersebut disimpan. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata pada tahapan ketiga dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahap ini anak mulai membaca tulisan dari buku. Pada tahapan keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

2) Metode gillingham

Metode Gillingham merupakan pendekatan tersruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktifitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

3) Metode analisis glass

Metode analisis glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (decoding) dan membaca (reading) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat.

Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien, maka mereka tidak akan belajar membaca.

Melalui metode analisis glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok-kelompok huruf dapat dibuat guru. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3x15 cm. pada tiap kartu tersebut, guru menuliskan secara baik kata-kata yang terpilih yang telah menjadi perbendaharaan kata anak. Kelompok kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relative tetap. Dalam Bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari satu suku kata sangat jarang. Kata “tak” misalnya, sesungguhnya merupakan kependekan kata dari “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, penerapan metode analisis glass dalam Bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”.²⁵

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengantar

Pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar; kajian teoritis kearah implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan yang akan datang, bangsa

²⁵ Drs. H. Mulyadi, M.P.d.I, 2010, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, Yogyakarta : Nuha Litera, Hlm 171-173

Indonesia perlu memosisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Pengembangan melalui pendidikan formal, dimulai dari sekolah dasar. Jenjang sekolah ini berfungsi sebagai pusat budaya dan pembudayaan baca tulis. Sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, di antaranya kemampuan proses strategis.

Kemampuan proses strategis adalah kemampuan berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa, siswa mampu menimba berbagai pengetahuan, mengapresiasi seni, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Selain itu, dengan kondisi kemampuan berbahasa seseorang dapat menjadi makhluk sosial budaya, membentuk pribadi menjadi warga negara, serta untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat, untuk masa kini, dan masa datang, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih, kemampuan membaca, menulis perlu dikembangkan secara sungguh-sungguh. Abad modern menuntut kemampuan membaca dan menulis yang memadai.

Dari penjelasan singkat diatas, maka jelas pembelajaran Bahasa Indonesia yang dalam hal ini dimulai dari sekolah dasar perlu dilaksanakan dengan benar.

Dalam kenyataan dilapangan, guru, khususnya guru sekolah dasar belum mampu, melaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa secara benar.²⁶

b. Rasional

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Seorang anak manusia yang tidak pernah diajar berbicara, maka tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara. Contoh kongkret; sejak bayi seorang anak yang hidup di lingkungan serigala, maka anak tersebut tidak pernah mempunyai kemampuan berbicara dan bahkan tidak mampu berfikir sebagaimana layaknya anak manusia. Dengan Bahasa manusia dapat memberi nama segala sesuatu yang pernah dialami, diamati, baik yang tampak maupun tidak tampak. Nama-nama tersebut tersimpan dalam memori dan menjadi pengertian. Pendapat cassirer bahwa mempelajari bahasa untuk dipergunakan dalam kehidupan dalam keshidupan sehari-hari merupakan kebutuhan utama manusia, sebab dengan bahasa, manusia dapat berpikir.²⁷

c. Tinjauan kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu, dengan pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan

²⁶ Dr. Zulela M.S., M.Pd , 2012, Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Hlm 1-2

²⁷ Dr. Zulela M.S., M.Pd , 2012, Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Hlm 3

kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Atas dasar standar kompetensi tersebut, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan Bahasa negara.
- 3) Memahami Bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.²⁸

d. Ruang lingkup

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini, pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek:

²⁸ Dr. Zulela M.S., M.Pd , 2012, Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Hlm 4-5

- 1) Mendengarkan (menyimak)
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis

e. Konsep dasar pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengertian tentang pembelajaran telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Definisi formal dan konseptual tersebut tentu saja tidak semuanya benar. Dalam buku ini pengertian pembelajaran lebih ditekankan pada pengertian yang sederhana. Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi perangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dua pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru.

Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru. Pembelajaran adalah proses yang secara kreatif menuntut siswa melakukan sejumlah kegiatan sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya. Pembelajaran yang didominasi kerja guru adalah sebuah proses pemasangan terhadap segala potensi yang dimiliki siswa. Pandangan pembelajaran sebagai kegiatan yang hanya berorientasi pada pewarisan pengetahuan sudah selaknya kita tinggalkan. Abidin menyatakan

bahwa pembelajaran sebagai kegiatan yang tidak hanya mewariskan pengetahuan tetapi kegiatan membangun pengetahuan pada diri siswa.²⁹

f. Kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasa manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia. Oleh karenanya wajarlah jika para filsuf menganggap bahasa sebagai induk ilmu pengetahuan di samping matematika. Dalam konteks persekolahan, bahasa digunakan para siswa bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran bahasa melainkan juga untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah.

Mengingat fungsi penting pembelajaran bahasa, sudah selayaknya pembelajaran bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran bahasa haruslah diorientasikan pada pembentukan kemampuan berbahasa dan dan pembentukan kemampuan keilmuan yang lain. Atas dasar dua orientasi pokok ini, pembelajaran bahasa harus dikembangkan menjadi pembelajaran yang multi fungsi melalui penciptaan pembelajaran yang harus harmonis, bermutu, dan bermartabat.

Pembelajaran yang harmonis merupakan kondisi pembelajaran yang mampu merangsang guru dan siswa bekerja secara aktif sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Dalam hal ini guru melaksanakan berbagai perannya,

²⁹ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012., hlm. 3.

baik sebagai mediator, fasilitator, motivator, evaluator, konduktor, transformator, dan peran lainnya, baik peran dalam bidang pembelajaran, administrasi, konseling maupun sosial.

Pembelajaran bermutu merupakan kondisi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. Artinya, pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar diarahkan guna mencapai pembentukan kompetensi pada siswanya.

Pembelajaran bermartabat adalah pembelajaran yang mencerminkan adanya nilai-nilai dan norma budaya bangsa yang hidup dalam situasi pembelajaran. Kondisi ini dicerminkan dengan adanya hubungan yang baik antara siswa, guru dan seluruh elemen pendidikan, kepercayaan siswa terhadap elemen sekolah dan sebaliknya, serta tercerminnyabudaya baik dalam setiap gerak dan irama pembelajaran.³⁰

g. Metode pembelajaran bahasa

Berbeda dengan pendekatan, metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Kalau pendekatan bersifat aksiomatik, metode bersifat prosedural. Di dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode. Pringgawidagda mengemukakan bahwa metode (*method*) adalah tingkat yang menerapkan teori-teori pada tingkat pendekatan. Dalam ini dilakukan keterampilan-keterampilan khusus yang akan dibelajarkan, materi yang harus disajikan dan sistematika urutannya. Metode mengacu pada pengertian langkah-langkah secara prosedural dalam mengolah

³⁰ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: PT.Refika Aditama, 2012., hlm. 6.

kegiatan belajar mengajar bahasa yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi pembelajaran. Metode ini konsisten dengan pendekatan yang dipilih.³¹

h. Model pembelajaran bahasa

Selain pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, masih ada satu lagi istilah baru yang sekarang banyak dipakai dalam pembelajaran. Istilah tersebut adalah model pembelajaran. Model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa belajar. Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, Yulaenawati menyatakan bahwa model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajarandan membuat para pengembangan pembelajaran memahami masalah, merinci masalah, ke dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran.³²

³¹ Ibid, Hlm 26-27

³² Ibid, Hlm 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia , oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang mana data yang diperoleh tentang kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia akan dipaparkan secara deskriptif atau berupa kata-kata. Seperti halnya yang dipaparkan Lexy J. Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”³³

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan peneliti adalah studi kasus yaitu menguraikan kasus suatu kelompok, yang mana dalam penelitiannya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan teori Dedy Mulyana bahwa study kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu

³³ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.

Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, hasil survei, dan apapun untuk mengurai suatu kasus secara terinci.³⁴

Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk menjelaskan kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, Melalui pendekatan kualitatif yang bersifat studi kasus, maka data yang didapat akan lebih mendalam sesuai tujuan penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum, informasi yang akurat tentang berbagai aspek yang berkenaan dengan masalah penelitian, dan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang mungkin dapat dikembangkan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan obyek

³⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 201.

dalam penelitian adalah SDN Krobot 1 Malang, yang terletak di Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April Tahun 2017.

Subjek peneliti merupakan seseorang yang diambil datanya. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek utama siswa kelas 3 SDN Krobot 1 Malang dengan jumlah 18 siswa dalam satu kelas. Alasan kelas 3, keadaan salah satu siswa yang ada kaitannya dengan kesulitan belajar.

D. Data dan Sumber Data

Secara garis besar data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁵

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer atau data utama yang diperoleh dari subjek penelitian, meliputi: guru kelas, siswa.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder atau data yang digunakan untuk mendukung pembahasan-pembahasan yang ada dalam penelitian, meliputi:

³⁵ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *op.cit*, hlm. 157.

dokumen hasil penilaian sikap dan foto berkaitan dengan kegiatan siswa di sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang adalah 1) observasi (pengamatan), 2) interview (wawancara), dan 4) dokumentasi. Adapun teknik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sugiyono³⁶ ada dua macam observasi dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant* (observasi nonpartisipan), selanjutnya dari segi instrumen adalah observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Pada penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipasi karena peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan subjek penelitian dan hanya sebagai pengamat. Dari segi instrumennya, peneliti menggunakan observasi terstruktur karena peneliti telah tahu dengan pasti tentang variable yang akan diamati. Sebelum melakukan observasi, peneliti

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 204.

membuat panduan observasi agar tetap fokus pada hal yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang,

b. *Interview/ wawancara*

Lexy J. Moleong³⁷ wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*inteviever*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Esterberg³⁸ mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semistruktur, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas sehingga data yang didapatkan lebih mendalam dan bermakna, dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat panduan wawancara agar proses wawancara tetap pada konteksnya yaitu meneliti tentang kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang.

³⁷ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *op.cit*, hlm. 186.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, *op.cit*, Hlm. 319.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁹ Melalui teknik ini, dokumentasi yang dilampirkan dalam penelitian ini berupa penilaian kepribadian/sikap siswa dalam rapor dan foto-foto kegiatan pembelajaran siswa yang mendukung informasi mengenai kecerdasan interpersonal siswa seperti kegiatan berkelompok, kegiatan siswa berdiskusi, kegiatan siswa berkomunikasi dengan siswa lain saat istirahat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁴⁰. Miles dan Huberman⁴¹ mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusions drawing/ verification*.

Pada penelitian ini kegiatan teknik analisis data meliputi:

³⁹ Ibid, hlm. 329.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, op.cit, Hlm. 335.

⁴¹ Ibid, hlm. 337.

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci dan perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁴² Peneliti fokus ke tujuan penelitian sehingga data yang dianggap tidak sesuai dengan penelitian direduksi agar menghasilkan data yang lebih mengarah ke temuan yang dimaksud.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data, data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.⁴³ Dalam penelitian kualitatif ini, data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan dalam bentuk uraian singkat, dengan begitu akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya yang mengarah pada tercapainya tujuan penelitian.

c. Menarik kesimpulan /verifikasi

Kegiatan analisis yang terpenting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sugiyono⁴⁴ menjelaskan pada kegiatan kesimpulan yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada,

⁴² Ibid, hlm. 338.

⁴³ Ibid, hlm. 341.

⁴⁴ Ibid, hlm. 345.

temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sugiyono⁴⁵ menyebutkan bahwa uji keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

a. Uji *Credibility*

Menurut Sugiyono uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan, pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

b. Uji *Transferability*

Dalam uji ini memberikan pemahaman hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian dan dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

⁴⁵ Ibid, hlm 366.

c. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Cara untuk melakukan uji *dependability* adalah dilakukan audit yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti mulai menentukan masalah/ fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

d. Uji *confirmability*

Pada penelitian kualitatif uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Pada penelitian ini menggunakan uji *credibility* dan uji *dependability*. Pada uji *credibility* peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber serta mengadakan *member check*. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi

lebih lanjut kepada sumber untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Peneliti juga menggunakan bahan referensi yaitu pendukung guna membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga menggunakan *member check* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang diperoleh telah disepakati oleh para pemberi data, maka data peneliti tersebut dianggap valid. Uji *dependability* yang digunakan peneliti dengan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Meleong mengemukakan bahwa “pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu: (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan.⁴⁶

- a) Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus penelitian, penyesuaian paradigma dengan teori, peninjauan alat peneliti mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti yaitu kepada kepala sekolah SDN Kribet 1 Malang. Setelah itu melakukan konsultasi judul, fokus penelitian dan penyusunan usulan penelitian.
- b) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan atau data-data yang berkaitan kesulitan belajar siswa, kesulitan belajar pada anak dislexya, serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam menerapkan strategi tersebut. Data tersebut diperoleh

⁴⁶ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Banung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm 299.

dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melihat guru dan siswa selama proses pembelajaran dan juga memperhatikan kegiatan siswa diluar jam pelajaran, serta melihat metode-metode dan evaluasi yang digunakan guru dalam mengasah kemampuan sosial siswa.

- c) Tahap analisis data, meliputi menganalisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara dengan guru kelas, guru mata pelajaran, dan siswa SDN Kreet 1 Malang. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, selain itu peneliti juga menggunakan *member check* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data sehingga data yang di dapat benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang di teliti.
- d) Tahap penulisan laporan, meliputi penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data samapi pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan dan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Obyek Penelitian

1. Identitas Sekolah



NPSN	: 20518680
Nama Sekolah	: SDN Krobot 01
Alamat	: Jl.Raya Krobot No.126
Kelurahan/Desa	: Krobot
Kecamatan	: Bululawang
Kabupaten/Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Telepon / HP	: (0341) 805527
Jenjang	: SD
Status (Negeri/Swasta)	: Negeri
Tahun Berdiri	: 1908
Hasil Akreditasi	: A
Email	: sdnkrobot01@gmail.com

2. Visi, Misi dan Tujuan SDN Krobot 01 Malang

a. Visi Sekolah

“Unggul Dalam Prestasi Berdasarkan Iman Dan Taqwa”.

b. Misi Sekolah

- 1) Mengembangkan intelektual dan membentuk pribadi yang unggul dalam segala bidang.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Meningkatkan penggunaan sarana dan prasarana dan alat pembelajaran.
- 4) Mengembangkan bakat, minat dan kecakapan hidup.
- 5) Meningkatkan sifat keteladanan.
- 6) Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Meraih prestasi secara maksimal dalam segala bidang baik akademik maupun non akademik.
- 2) Meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran sehingga menjadi sekolah yang berprestasi.
- 3) Meningkatkan peran serta masyarakat dan dunia usaha dalam mewujudkan sekolah yang berprestasi.
- 4) Menambah dan melengkapi sarana dan prasarana sekolah yang telah ada.
- 5) Mengembangkan sifat keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengamalkan ajaran agama, mengembangkan etika, estetika dalam kegiatan pembelajaran, untuk menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

- 7) Mengamalkan ajaran agama, mengembangkan etika, estetika dalam kegiatan pembelajaran, untuk menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Data Guru Kelas 3B

Nama Guru : Saida Ratna Sari, S.Pd.I
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 21-12-1990
 Jabatan : Guru
 Status Kepegawaian : Non PNS
 Jenjang Pendidikan : Sarjana PGMI
 Tugas Mengajar : Guru Kelas (27 Jam Pelajaran)
 Sertifikasi : Belum
 Alamat Rumah : Krebbe Timur No 220 RT 21 RW 05

4. Data Siswa Disleksia

Nama Siswa : David Verdi Andrean
 Nomor Induk Siswa : 2319
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 NISN : 0071458095
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 13-01-2007
 Agama : Islam
 Nama Ayah : Hadi Prayitno
 Nama Ibu : Umi Masudah
 Pekerjaan Ayah : Buruh
 Alamat : Jl.Tugu Ireng 3 Malang

5. Tabel 4.1 Hasil instrumen observasi yang menyatakan anak tersebut disleksia.

No.	Karakteristik	Checklist
1.	Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q.	
2.	Menulis huruf secara terbalik.	
3.	Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan.	√
4.	Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas.	√
5.	Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik.	√
6.	Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan.	√
7.	Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan.	√
8.	Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca.	√
9.	Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis.	√
10.	Mengalami dyslexia bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (brain dysfunction).	
11.	Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf.	√
12.	Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.	√
13.	Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.	√

Dari hasil observasi diatas yang menunjukkan bahwa David mengalami kesulitan dalam membaca atau disebut juga dengan disleksia.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas dan siswa disleksia, observasi dan dokumentasi serta catatan lapangan didapatkan data sebagai berikut.

1. Kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang.

Kesulitan belajar atau learning disability yang biasa juga disebut dengan istilah learning disorder atau learning difficulty adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidak mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks. Akan tetapi pembelajaran untuk siswa disleksia berbeda dengan siswa normal lainnya. Siswa disleksia cenderung lebih lama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada tanggal 4 mei 2017 peneliti melakukan pengamatan di kelas 3B. Dari hasil pengamatan tersebut terlihat salah satu siswa yang bernama David mengalami kesulitan dalam menerima materi Bahasa Indonesia yang disampaikan oleh guru. Hal ini terlihat ketika guru memberikan sebuah soal cerita kepada David. Diperintahkan untuk menyimpulkan dari soal cerita. Pada waktu itu David tidak bisa menyimpulkan soal cerita tersebut, namun guru kelas tidak mengerti kalau dikelasnya terdapat seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca atau yang biasa disebut disleksia.⁴⁷ Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas 3 Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

⁴⁷ Sumber data : *Observasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3B SDN Kreet 01 Malang pada tanggal 4 Mei 2017*

“sebelumnya saya tidak tau mas, karna saya dulu bukan guru kelas 3 melainkan guru kelas 4. Tetapi saya di rolling untuk ngajar anak kelas 3 untuk tahun ajaran baru kemarin . disuruh kepala sekolah ngajar kelas itu karna guru kelasnya cuti.”⁴⁸

Dalam pembelajaran seorang guru harus mengerti keadaan yang ada didalam kelas. Dengan begitu guru dalam pembelajaran akan lebih mudah untuk memahami dan memotivasi siswanya didalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Guru juga harus mampu mencari solusi bagi siswanya yang kurang mampu dalam pembelajaran baik pembelajaran menulis dan membaca.⁴⁹ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“ sering banget mas, dia selalu bilang “ wes tala bu guru aku gak isok loh . . ” sering mengeluh kalau pembelajaran dikelas itu. Saya sudah memotivasinya tapi anaknya seperti gak ada keinginan sama sekali.”⁵⁰

Seorang anak yang mempunyai kekurangan dalam pembelajaran membaca atau disleksia seharusnya mendapatkan motivasi dan juga dukungan dari orang tuanya dan juga guru kelasnya. Guru dalam memotivasi harus kreatif agar siswa itu lebih semangat. agar siswa yang mempunyai kekurangan belajar itu lebih bersemangat dalam masuk ke sekolah. Akan tetapi ketika tidak ada motivasi dari lingkungan nya, tidak ada dukungan maka siswa juga tidak akan mempunyai semangat untuk masuk sekolah.⁵¹ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

⁴⁸ Sumber data : Wawancara dengan bu Saida (Guru kelas 3B SDN Krebet 01 Malang) pada tanggal 4 Mei 2017

⁴⁹ *Opcit.*

⁵⁰ *Opcit.*

⁵¹ Sumber data : Observasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3B SDN Krebet 01 Malang pada tanggal 6 Mei 2017

“Hampir tidak pernah masuk mas, sampai saya datengi kerumahnya padahal anaknya ada dirumah sedang bermain saya tanya “ kenapa kok gak masuk sekolah? Anaknya diem aja gak mau jawab” orangtuanya cuma jawab “ sudah saya suruh bu guru tapi anaknya tetap aja gak mau berangkat”. Kadang orang tuannya juga tidak mendukung mas.”⁵²

Dukungan dari keluarga juga akan berpengaruh pada semangat siswa untuk belajar dan berangkat kesekolah. Keadaan disekitar dalam pembelajaran yang mendukung siswa yang mempunyai kekurangan dalam pembelajaran membaca. Dengan dukungan dari teman temannya siswa juga akan lebih bersemangat untuk masuk dan mengikuti pembelajaran. Namun ketika keadaan sekitar anak disleksia tidak mendukung maka siswa tersebut akan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Karena siswa merasa dirinya tidak mampu mengimbangi teman temannya.⁵³ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“Tidak bisa mas, temannya-temannya selalu menjauhi karna dia selalu usil dan tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik maka dari itu temannya gak mau berteman dengan dia.”⁵⁴

Keadaan sekitar yang tidak mendukung siswa akan mengurangi semangatnya dalam belajar. Siswa disleksia sangat memerlukan bimbingan dari guru kelas ketika dalam mengerjakan dan juga pembelajaran. Karena tanpa bimbingan dari guru siswa tersebut tidak akan dapat apa apa dalam sekolahan karena mengerjakan soal soal yang diberikan guru tidak mau dan dalam pembelajaran siswa kurang

⁵² Sumber data : Wawancara dengan bu Saida (Guru kelas 3B SDN Krebbe 01 Malang) pada tanggal 6 Mei 2017

⁵³ Opcit.

⁵⁴ Opcit.

memperhatikan guru.⁵⁵ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“ tidak mas, saya suruh ngerjakan tugas LKS gitu selalu dia gak mau ngerjakan atau saya kasih PR gitu juga gak dikerjakan dan tulisannya pun gak begitu jelas.Sampai saya bantu ngerjakan tugasnya itu saya bimbing pelan-pelan.”⁵⁶

Membimbing siswa yang kurang mampu adalah tanggung jawab guru kelas. Karena dengan bimbingan dari guru siswa akan mampu mengikuti pembelajaran meskipun sedikit. Dan saat ini peraturan pemerintah yang melarang sekolah untuk menolak anak yang mempunyai kekurangan atau dalam pembelajaran di sini anak disleksia yang dalam pembelajaran seringkali mengganggu temannya dalam pembelajaran, menulisnya pun terkadang tidak jelas sehingga guru susah untuk membacanya. Tidak hanya itu, siswa ini juga sering tidak mau mengerjakan soal yang diberikan guru akan berdampak pada nilai yang diperoleh oleh siswa.⁵⁷ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I.

“kalau nilainya sangat rendah mas, dibawah kkm tapikan dari pemerintah gak boleh nilai dibawah kkm jadi di standarkan pas dengan nilai satndar kkmnya mas.”⁵⁸

⁵⁵ Sumber data : *Observasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3B SDN Krebbe 01 Malang pada tanggal 11 Mei 2017*

⁵⁶ Sumber data : *Wawancara dengan bu Saida (Guru kelas 3B SDN Krebbe 01 Malang) pada tanggal 11 Mei 2017*

⁵⁷ *Opcit.*

⁵⁸ *Opcit*

Peraturan pemerintah yang tidak memperbolehkan siswa mendapat nilai dibawah kkm maka guru juga akan menambah nilai siswa tersebut namun hanya nilai standart minimal.⁵⁹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa disleksia memerlukan bimbingan dan pembelajaran ekstra dari guru. Guru harus memberikan bimbingan secara perlahan supaya siswa tidak terlalu ketinggalan materi oleh teman-temannya. Karena dalam pembelajaran siswa dislexya sering kali menjahili temannya yang sedang berkonsentrasi belajar. Namun juga ketika guru memberikan soal-soal siswa tidak mengerjakan. Siswa dislexya mengerjakan tugas dengan bimbingan dari guru karena siswa dislexya tidak mampu dalam membaca dan kurang mampu dalam menulis.

2. Pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dislexya kelas 3 di SDN Krebet 1 Malang.

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi keterampilan membaca dan menulis sehingga dalam kegiatan pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menerima materi-materi yang bersangkutan dengan keterampilan membaca. Akan tetapi siswa tersebut tidak dapat mengikuti materi-materi pembelajaran Bahasa Indonesia.⁶⁰ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I

⁵⁹ Sumber data : *Observasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3B SDN Krebet 01 Malang pada tanggal 11 Mei 2017*

⁶⁰ Sumber data : *Observasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3B SDN Krebet 01 Malang pada tanggal 13 Mei 2017*

”Tidak bisa mas, dia selalu saya suruh ngerjakan materi tentang puisi dia gak bisa mas buat puisi sampai saya bimbing pelan-pelan kadang tetep gak bisa mas.”⁶¹

Tugas seorang guru adalah membimbing siswanya yang kurang mampu menerima pelajaran dengan mencari metode untuk membimbing siswa tersebut mencapai tujuan pembelajaran yang kondusif dan aktif. Padahal sebuah pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran tercapai. Akan tetapi, siswa tersebut belum mampu menerima materi yang diberikan oleh guru.⁶² Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I

“gak ada mas, saya metodenya ya sama dengan teman-temannya gak ada metode khususnya. Metodenya saya sesuaikan dengan apa yang ada di RPP Cuma anaknya kadang saya dekati terus saya bimbing pelan-pelan.”⁶³

Penggunaan metode dalam pembelajaran bertujuan untuk siswa lebih bisa memahami materi yang diajarkan oleh guru. Disamping itu, metode yang menarik juga akan menambah keaktifan siswa dikelas. Namun, berbeda dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dia tidak memperhatikan pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I

“Tidak ada respon yang baik mas, sampai pernah saya ajukan 1 pertanyaan dia pun gak bisa jawab mas malah mengeluhnya yang banyak mas, sampai bingung saya harus gimana ngadepi anaknya. malah dia bermain sendiri ketika saya ajar mas dan sering mengganggu temannya yang sedang fokus belajar.”

⁶¹ Sumber data : Wawancara dengan bu Saida (Guru kelas 3B SDN Krebbe 01 Malang) pada tanggal 13 Mei 2017

⁶² Sumber data : Observasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3B SDN Krebbe 01 Malang pada tanggal 18 Mei 2017

⁶³ Sumber data : Wawancara dengan bu Saida (Guru kelas 3B SDN Krebbe 01 Malang) pada tanggal 18 Mei 2017

Pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia guru sudah menggunakan metode yang menarik. Akan tetapi, guru masih mengalami kendala pada saat mengajar.⁶⁴ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Saida Ratna Sari, S.Pd.I

“kendalanya itu ya males gitu mas anaknya, seumpama disuruh membaca cerita tentang pantai dia gak bisa atau saya suruh untuk menyimpulkan juga gak bisa jadi susah dalam mencapai tujuan pembelajaran itu.”⁶⁵

Kendala yang dihadapi guru ketika memberikan materi kepada David yaitu kurang giat untuk belajar sehingga David tidak mampu memahami materi yang diberikan oleh guru.⁶⁶

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia guru tidak menggunakan metode khusus untuk siswa dislexya. Hal ini disebabkan karena guru tidak menginginkan siswa yang lain merasakan kesenjangan dalam belajar sehingga guru tidak menggunakan metode khusus untuk siswa disleksia. Dan model pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak dislexya disamakan dengan anak-anak lainnya yang tidak mengalami kesulitan belajar.

⁶⁴ Sumber data : *Observasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3B SDN Krebet 01 Malang pada tanggal 18 Mei 2017*

⁶⁵ Sumber data : *Wawancara dengan bu Saida (Guru kelas 3B SDN Krebet 01 Malang) pada tanggal 18 Mei 2017*

⁶⁶ *Opcit.*

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang.

Pembelajaran untuk siswa disleksia berbeda dengan siswa normal lainnya. Siswa dislexya cenderung lebih lama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dari hasil pengamatan tersebut terlihat salah satu siswa yang bernama David mengalami kesulitan dalam menerima materi Bahasa Indonesia yang disampaikan oleh guru. Hal ini terlihat ketika guru memberikan sebuah soal cerita kepada David. Diperintahkan untuk menyimpulkan dari soal cerita. Pada waktu itu David tidak bisa menyimpulkan soal cerita tersebut, namun guru kelas tidak mengerti kalau dikelasnya terdapat seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca atau yang biasa disebut dislexya. Hal ini sesuai dengan pendapat Martini Jamaris menyebutkan beberapa karakteristik siswa yang mengalami dislexya, yaitu: Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti: duku dibaca kudu, d dibaca h atau p dibaca q, menulis huruf secara terbalik, mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan, kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas, memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik, sulit

dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan, mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan, mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca, mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis, mengalami dislexya bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (brain disfunction), mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf, mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti, sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.”⁶⁷

Dan saat ini peraturan pemerintah yang melarang sekolah untuk menolak anak yang mempunyai kekurangan. Dan juga sering tidak mau mengerjakan soal yang diberikan guru akan berdampak pada nilai yang diperoleh oleh siswa. Peraturan pemerintah yang tidak memperbolehkan siswa mendapat nilai dibawah kkm maka guru juga akan menambah nilai siswa tersebut namun hanya nilai standart minimal. Orang yang mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajar akan mendapatkan hasil dibawah semestinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Allan O.Rpss : “*A learning difficulty represent a dicreapy between a child’s estimated academis potential and his actual level of academic performance*”.⁶⁸

⁶⁷ Prof. Dr. Martini Jamaris, M. Sc. Ed., 2014, Kesulitan Belajar: perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah, Bogor : Ghalia Indonesia, Hlm 140.

⁶⁸ Drs. H. Mulyadi, M.P.d.I, 2010, Diagnosis Kesulitan Belajar, Yogyakarta : Nuha Litera, Hlm 6.

Siswa dislexya memerlukan bimbingan dan pembelajaran ekstra dari guru. Guru harus memberikan bimbingan secara perlahan supaya siswa tidak terlalu ketinggalan materi oleh teman-temannya. Karena dalam pembelajaran siswa disleksia sering kali menjahili temannya yang sedang berkonsentrasi belajar. Namun juga ketika guru memberikan soal-soal siswa tidak mengerjakan. Siswa dislexya mengerjakan tugas dengan bimbingan dari guru karena siswa disleksia tidak mampu dalam membaca dan kurang mampu dalam menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Snowling mendefinisikan dislexya adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf. Disamping itu, mungkin dapat diidentifikasi melalui proses kecepatan area dalam otak, yang menyangkut short-term memori (ingatan jangka pendek), perilaku, pendengaran persepsi visual, berbicara dan keterampilan motorik.⁶⁹

B. Pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dislexya kelas 3 di SDN Kreet 1 Malang.

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi keterampilan membaca dan menulis sehingga dalam kegiatan pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menerima materi-materi yang bersangkutan dengan keterampilan membaca. Akan tetapi siswa tersebut tidak dapat mengikuti materi-materi

⁶⁹ Drs. H. Mulyadi, M.P.d.I, 2010, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, Yogyakarta: Nuha Litera, Hlm 153.

pembelajaran Bahasa Indonesia. Tugas seorang guru adalah membimbing siswanya yang kurang mampu menerima pelajaran dengan mencari metode untuk membimbing siswa tersebut mencapai tujuan pembelajaran yang kondusif dan aktif. Padahal sebuah pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran tercapai. Akan tetapi, siswa tersebut belum mampu menerima materi yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin yang mengatakan pembelajaran sebagai kegiatan yang tidak hanya mewariskan pengetahuan tetapi kegiatan membangun pengetahuan pada diri siswa.⁷⁰

Penggunaan metode dalam pembelajaran bertujuan untuk siswa lebih bisa memahami materi yang diajarkan oleh guru. Disamping itu, metode yang menarik juga akan menambah keaktifan siswa dikelas. Namun, berbeda dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dia tidak memperhatikan pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia guru sudah menggunakan metode yang menarik. Hal ini sesuai dengan pendapat Pringgawidagda mengemukakan bahwa metode (*method*) adalah tingkat yang menerapkan teori-teori pada tingkat pendekatan. Dalam tingkat ini dilakukan keterampilan-keterampilan khusus yang akan dibelajarkan, materi yang harus disajikan dan sistematika urutannya. Metode mengacu pada pengertian langkah-langkah secara prosedural dalam mengolah kegiatan belajar mengajar bahasa yang dimulai

⁷⁰ Yunus abidin, M.Pd, 2012, pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter, Bandung: PT Refika Aditama, Hlm 3.

dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi pembelajaran. Metode ini konsisten dengan pendekatan yang dipilih.⁷¹

Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia guru tidak menggunakan metode khusus untuk siswa dislexya. Hal ini disebabkan karena guru tidak menginginkan siswa yang lain merasakan kesenjangan dalam belajar sehingga guru tidak menggunakan metode khusus untuk siswa dislexya. Dan model pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak dislexya disamakan dengan anak-anak lainnya yang tidak mengalami kesulitan belajar. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Yulaenawati yang menyatakan bahwa model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran membuat para pengembangan pembelajaran memahami masalah, merinci masalah, ke dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran.⁷²

Pendapat saya untuk guru kelas yang siswanya mengalami kesulitan belajar dislexya hendaknya menggunakan metode-metode yang khusus untuk siswa dislexya seperti ; Metode Fernald, Metode Gillingham, dan Metode Analisis glass. Maka dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa yang mengalami dislexya dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Metode Fernald adalah suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (visual, auditory, kinaesthetic, and tactile). Metode ini

⁷¹ Ibid, Hlm 26-27.

⁷² Ibid, Hlm 30.

menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak-anak, dan tiap kata yang diajarkan secara utuh. Metode Gillingham merupakan pendekatan tersruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Metode Analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada kata yang sedang dipelajari.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesulitan belajar pada anak dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN Krobot 1 Malang.

Disimpulkan bahwa siswa dislexya memerlukan bimbingan dan pembelajaran ekstra dari guru. Guru harus memberikan bimbingan secara perlahan supaya siswa tidak terlalu ketinggalan materi oleh teman-temannya. Karena dalam pembelajaran siswa dislexya sering kali menjahili temannya yang sedang berkonsentrasi belajar. Namun juga ketika guru memberikan soal-soal siswa tidak mengerjakan. Siswa dislexya mengerjakan tugas dengan bimbingan dari guru karena siswa dislexya tidak mampu dalam membaca dan kurang mampu dalam menulis.

2. Pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dislexya kelas 3 di SDN Krobot 1 Malang.

Disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia guru tidak menggunakan metode khusus untuk siswa dislexya. Hal ini disebabkan karena guru tidak menginginkan siswa yang lain merasakan kesenjangan dalam belajar sehingga guru tidak menggunakan metode khusus untuk siswa dislexya. Dan model pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak dislexya

disamakan dengan anak-anak lainnya yang tidak mengalami kesulitan belajar.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah dapat dijadikan acuan dalam membina guru untuk mengatasi kesulitan belajar bagi siswa dislexya dalam meningkatkan kualitas sekolah dan tercapainya proses pembelajaran yang maksimal.
2. Bagi Guru sebagai rujukan dalam mengatasi dan membimbing kesulitan belajar siswa dislexya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3.
3. Bagi Orang Tua sebagai sumber dalam mendeteksi dan membimbing kesulitan belajar siswa dislexya sedini mungkin sebelum masuk tingkat pendidikan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyadi, 2010, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, Yogyakarta : Nuha Litera.

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 pasal 3.

Martini, Jamaris., 2014, *Kesulitan Belajar: perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Bogor : Ghalia Indonesia.

Zulela, 2012, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Lexy J, Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Deddy Mulyana, 2001, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.

Wook, Derek. 2007. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Jogjakarta: Kata Hati

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Berbahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Renika Cipta.

Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikan inklusi)*. Bandung: Refika Aditama.

Khoe Yao Tung. 2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

Hamalik, Oemar. 1983. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.

Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ 1181 /2017 25 April 2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SDN Kreet 01 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Andrian Yufa Bagaskara
NIM : 13140009
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : **Kesulitan Belajar pada Anak Dislexya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 SDN Kreet 1 Malang**
Lama Penelitian : Mei 2017 sampai dengan Juli 2017 (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ /2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

28 April 2017

Kepada
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintahan Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Andrian Yufa Bagaskara
NIM : 13140009
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : Kesulitan Belajar pada Anak Dislexya
untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia
Kelas 3 SDN Krebet 1 Malang

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SDN Krebet 01 Malang mulai Mei 2017 sampai dengan Juli 2017.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,



D. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Yth. Kepala SDN Krebet 01 Malang
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ ~~1201~~ /2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

25 April 2017

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Andrian Yufa Bagaskara
NIM : 13140009
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : **Kesulitan Belajar pada Anak Dislexya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 SDN Krebet 1 Malang**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SDN Krebet 01 Malang mulai Mei 2017 sampai dengan Juli 2017.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.




Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Hj. Sulalah, M.Ag
NIP 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Yth. Kepala SDN Krebet 01 Malang
3. Arsip

Lampiran II



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KREBET NO. 501
TERAKREDITASI : A
Jl.Raya Kribet No.126 Telp.(0341) 805527 , Email : sdnkribet01@gmail.com
NSS : 101051813005 NPSN : 20518680

SURAT KETERANGAN
Nomor : 800/069/421.102.521/2017

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : SUDARMADJI, S.Pd
NIP : 19581011 197907 1 001
Pangkat/Golongan Ruang : Pembina Tingkat I / IV B
Jabatan : Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Kribet
Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang


Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :


Nama : ANDRIAN YUFA BAGASKARA
NIM : 13140009
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Telah diberi ijin untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi di Kelas III SD Negeri 1 Kribet dengan judul “ Kesulitan Belajar pada Anak Dislexya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III di SDN 1 Kribet Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang “ Tahun Ajaran 2016/2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kribet, 29 Mei 2017
Kepala Sekolah


SUDARMADJI, S.Pd
NIP. 19581011 197907 1 001



Lampiran III



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id/ email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : ANDRIAN YUFA BAGASKARA
 NIM : 13140009
 Judul : Kesulitan Belajar Pada Anak Disleksia Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 (Studi Kasus Di SDM Kerebet 1 Malang)
 Dosen Pembimbing :

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	10/8/2017	Bab 1, 2, 3 (konsultasi)	Mh
2.	10/8/2017	Revisi 1, 2, 3	Mh
3.	24/8/2017	Konsultasi Bab 4, 5, 6	Mh
4.	12/9/2017	Revisi Bab 4	Mh
5.	22/10/2017	Revisi Bab 5	Mh
6.	25/10/2017	ACC Skripsi	Mh
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 27 Sept 2017
 Mengetahui
 Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
 NIP. 197608032006041001



Lampiran IV

No	Narasumber	Pedoman Wawancara
1	Guru kelas III	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dikelas III. 2) Metode khusus yang digunakan guru saat pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. 3) Kendala yang dihadapi guru saat pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. 4) Respon siswa yang mengalami kesulitan belajar dikelas. 5) Perilaku siswa yang mengalami kesulitan belajar saat pembelajaran bahasa indonesia dikelas. 6) Tingkat prestasi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran bahasa indonesia.

Lampiran V

DAFTAR PERTANYAAN dan HASIL WAWANCARA

Nama : Saida Ratna Sari, S.Pd.I

Lokasi wawancara : Kelas 3

Waktu : Jam pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Apakah anda mengetahui siswa yang mempunyai kesulitan belajar disleksia disekolahkan di sekolah umum?
” sebelumnya saya tidak tau mas, karna saya dulu bukan guru kelas 3 melainkan guru kelas 4. Tetapi saya di rolling untuk ngajar anak kelas 3 untuk tahun ajaran baru kemarin . disuruh kepala sekolah ngajar kelas itu karna guru kelasnya cuti.”
2. Apakah anak tersebut sering merasa putus asa ketika pembelajaran bahasa indonesia?
“ sering banget mas, dia selalu bilang “ wes tala bu guru aku gak isok loh .” sering mengeluh kalau pembelajaran dikelas itu. Saya sudah memotivasinya tapi anaknya seperti gak ada keinginan sama sekali.”
3. Bagaimana tingkat belajar pada pembelajaran bahasa indonesia? Tinggi atau rendah? “kalau nilainya sangat rendah mas, dibawah kkm tapikan dari pemerintah gak boleh nilai dibawah kkm jadi di standarkan pas dengan nilai satndar kkmnya mas.”
4. Apakah siswa tersebut bisa menyesuaikan dengan teman-temannya saat pembelajaran bahasa indonesia?
“Tidak bisa mas, temannya-temannya selalu menjauhi karna dia selalu usil dan tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik maka dari itu temannya gak mau berteman dengan dia.”
5. Apakah anak tersebut mampu mengerjakan tugasnya dengan baik dan tulisannya jelas atau tidak?

“ tidak mas, saya suruh ngerjakan tugas LKS gitu selalu dia gak mau ngerjakan atau saya kasih PR gitu juga gak dikerjakan dan tulisannya pun gak begitu jelas Sampai saya bantu ngerjakan tugasnya itu saya bimbing pelan-pelan.”

6. Apakah anak tersebut rajin masuk sekolah atau tidak?

“Hampir tidak pernah masuk mas, sampai saya datengi kerumahnya padahal anaknya ada dirumah sedang bermain saya tanya “ kenapa kok gak masuk sekolah? Anaknya diem aja gak mau jawab” orangtuanya cuma jawab “ sudah saya suruh bu guru tapi anaknya tetap aja gak mau berangkat”. Kadang orang tuannya juga tidak mendukung mas.”

7. Dapatkah siswa tersebut mengikuti materi pada pembelajaran bahasa indonesia? ”Tidak bisa mas, dia selalu saya suruh ngerjakan materi tentang puisi dia gak bisa mas buat puisi sampai saya bimbing pelan-pelan kadang tetep gak bisa mas.”

8. Apakah anda ada metode khusus yang digunakan pada saat pembelajaran bahasa indonesia dikelas 3 untuk anak yang mengalami kesulitan belajar?

“ gak ada mas, saya metodenya ya sama mas dengan temannya mas gak ada metode khususnya. Metodenya saya sesuaikan dengan apa yang ada di RPP Cuma anaknya kadang saya dekati terus saya bimbing pelan-pelan.”

9. Bagaimana respon siswa tersebut pada saat pembelajaran bahasa indonesia?

“Tidak ada respon yang baik mas, sampai pernah saya ajukan 1 pertanyaan dia pun gak bisa jawab mas malah mengeluhnya yang banyak mas, sampai bingung saya harus gimana ngadepi anaknya. *malah dia bermain sendiri ketika saya ajar mas dan sering mengganggu temannya yang sedang fokus belajar*”

10. Kendala apa saja yang dihadapi anda dalam menangani anak tersebut saat pembelajaran bahasa indonesia?

“ kendalanya itu ya males gitu mas anaknya, seumpama disuruh membaca cerita tentang pantai dia gak bisa atau saya suruh untuk menyimpulkan juga gak bisa jadi susah dalam mencapai tujuan pembelajaran itu.”

Lampiran VI



Ketika pembelajaran bahasa indonesia dikelas.



Anak yang berkesulitan belajar membaca (Dislexya)

Lampiran VII

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Andrian Yufa Bagaskara
NIM : 13140009
TTL : Mojokerto, 19 Maret 1995
Alamat : Jl. Kawi Gang.4 No.51 Perumnas
Wates, Kota Mojoketo
Telp : 085733257235

Jenjang Pendidikan :

a. Pendidikan Formal

1. TK Sholahuddin (Tahun 1999-2001).
2. SDN Wates 4 Kota Mojokerto (Tahun 2001-2007).
3. SMP Negeri 6 Kota Mojokerto (Tahun 2007-2010).
4. MAN Mojokerto (Tahun 2010-2013).
5. S1 Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2013-sekarang.

b. Pendidikan Non Formal

1. Ma'had Sunan Ampel Al-Alay (MSAA) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.